

SERI NAGA GENI

W.H. WIBOWO

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

BERAKHIR
DI UJUNG
PAJAR

Scan by Clickers

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

HAMPIR SELURUH ISI rumah saudagar Wayan Arsana terbangun dan berlarian keluar, begitu terdengar teriakan keras dari arah pertamanan di sebelah utara.

“Maling! Tolong! Penculikan!” demikian teriak Putu Tantri sambil mendeprak di tanah, karena tubuhnya merasa lumpuh setelah terkena cambukan rambut Nyi Durganti beberapa saat yang lalu.

Semua laki-laki telah keluar sambil menggenggam berbagai senjata. Keris terhunus, pedang, tombak, dan sementara memegang obor-obor penerangan tertampak di sana-sini. Sebagian dari mereka adalah para penjaga dan tamu-tamu.

Di saat mereka tiba di luar, mendadak saja telah dikejutkan oleh sepasang bayangan manusia yang berlari meloncat-loncat di atas atap genteng rumah. Seorang di antara bayangan tadi kelihatan dengan jelasnya memondong tubuh ramping yang lunglai tanpa daya. Dari mulutnya terdengar ketawa cekikikan.

“Itu pasti malingnya!” teriak salah seorang penjaga sambil mengembat tombaknya dan kemudian dilemparnya ke arah dua bayangan manusia tadi. “Heeit!”

Batang tombak tersebut melesat dengan kecepatan luar biasa ke arah sasarannya. Akan tetapi, tanpa diduga, satu bayangan bertubuh kekar yang tengah terancam oleh tombak tadi, tiba-tiba saja telah memutar tubuh, sekaligus menyabetkan pedangnya ke samping.

Wesst! Craaangng!

Hampir semua mulut melongo, begitu menyaksikan tombak yang sedang menyambar itu telah patah menjadi dua bagian, kemudian bergulingan runtuh di atas genteng.

Melihat ini, beberapa orang penjaga merasa belum

puas. Mereka cepat melemparkan pisau-pisau kecil ke arah bayangan bertubuh kekar yang selalu melindungi bayangan yang kedua. Bunyi-bunyi berdesing segera terdengar mengiringi kilatan-kilatan pisau terbang yang melesat ke arah sasaran. Namun buat kedua kalinya, si sasaran mempertunjukkan kegesitannya dengan memutar pedang di tangannya.

Wusss! Tak! Tak! Trang!

Putaran pedang si bayangan kekar telah menyampok runtuh seluruh pisau-pisau terbang tadi sebelum sempat menyentuh kulitnya. Berbareng itu terdengarlah iringan ketawa dari mulut yang terbuka lebar-lebar. “Hia, ha, ha, ha. Jangan coba-coba menggertak Tangan Iblis dengan senjata murahan tadi. Hia, ha, ha, ha, ha.”

Di saat yang sama, di antara para penjaga dan orang-orang yang bersiaga di bawah, muncullah seorang laki-laki tua berambut putih, sambil mengangguk-angguk dan memandang ke atas, di mana Tangan Iblis dan Nyi Durganti yang memondong tubuh Made Maya, tengah mencari tempat loncatan berikutnya.

Ternyata Nyi Durganti serta Tangan Iblis telah berada di atas atap genteng rumah induk yang merupakan bangunan paling selatan dari keseluruhan kelompok rumah saudagar Wayan Arsana. Justru demikian, maka rumah ini terpisah cukup jauh dengan dinding tembok halaman dan pintu gerbangnya. Maka tentu saja hal ini cukup menimbulkan perhitungan bagi keduanya, karena untuk sekali keluar halaman, mereka tidak akan mampu melampaui dinding yang sangat jauh letaknya.

Meskipun demikian, mereka tidak merasa gentar sedikitpun, malahan sejak tadi Tangan Iblis masih mengumbar ketawanya yang berkumandang di udara malam. “Ha, ha, ha, ha. Haep! Huk, huuk.”

Tiba-tiba terjadilah satu peristiwa yang benar-benar mengagetkan. Di saat Tangan Iblis masih tertawa lebar-lebar, satu cahaya kelihatan telah menyambar ke mulutnya, dan tahu-tahu terhentilah suara ketawa tadi. Sedang di mulut si Tangan Iblis terlihatlah sebuah jambu batu yang menyumbatnya, sehingga ia tidak mampu bersuara lagi.

Seketika mata si Tangan Iblis melotot saking marahnya, dan ketika ia menatap ke bawah, ke arah gerombolan orang-orang tersebut, tampaklah seorang kakek berambut putih tersenyum-senyum, dan seketika Tangan Iblis dapat mengenalnya kembali. Dialah si Kakek Wiku Salaka!

Keruan saja Tangan Iblis dapat menebak bahwa perbuatan kurang ajar ini pasti dilakukan oleh Kakek Wiku Salaka. Sebab, bukankah ia sendiri pernah bertempur dan telah mengetahui akan kesaktian kakek bangkotan itu? Terlebih-lebih lagi mata Tangan Iblis yang tajam dapat melihat, bahwa di dekat Kakek Wiku Salaka berdiri, terdapat sebatang pohon jambu batu yang rindang dan berbuah lebat.

“Keparat! Ia telah memamerkan kepandaiannya!” pikir si Tangan Iblis dengan kemarahan yang meluap-luap. “Tapi jangan keburu bangga dengan kekurangan ajaran tadi. Aku pun mampu melakukannya!”

Sementara itu, gerombolan orang-orang yang mengepung di sebelah bawah, pada tertawa geli dan terpingkal-pingkal begitu melihat bahwa mulut Tangan Iblis yang semula bebas tertawa-tawa, kini telah terbungkam dan tersumbat oleh sebuah jambu batu yang sekepalan tangan besarnya. Disamping mereka kegelian, juga terselip perasaan kagum akan kepandaian si Kakek Wiku Salaka yang kini berdiri di antara mereka.

Beberapa waktu yang lalu, dengan jelasnya mereka sempat melihat gerakan tangan si Kakek Wiku Salaka

yang cepat. Memetik sebuah jambu batu dan kemudian melemparkannya ke arah Tangan Iblis, dalam kecepatan tak terukur! Akan tetapi, sewaktu mereka tengah tertawa-tawa kepada Tangan Iblis tadi, mendadak saja telah dikejutkan oleh kejadian berikutnya.

Dhaak!

Tangan Iblis melampiaskan kemarahannya dengan sebuah gerakan disertai daya sembur yang kuat, sehingga buah jambu batu yang semula menyumbat mulutnya tadi, seketika melesat keluar dan menyambar ke bawah!

“Taak! Aaakh!”

Tiba-tiba saja seorang penjaga di sebelah bawah, tidak jauh dari si Kakek Wiku Salaka berdiri, telah kena sambar buah jambu batu tersebut sehingga jatuh terpelanting dan pingsan seketika. Pada dahi si penjaga malang itu terlihat bengkak kebiruan!

“Setan kecil!” gerendeng Kakek Wiku Salaka seraya menggenjot kakinya ke tanah serta berseru kepada seorang laki-laki setengah tua yang juga berdiri di sampingnya, “Ayo Ki Selakriya, ikuti aku ke atas!”

Maka seketika itu tampaklah dua sosok tubuh melesat ke atas genteng dan berlari ke arah Tangan Iblis serta Nyi Durganti bersama Made Maya!

Melihat ini keruan saja Nyi Durganti dan Tangan Iblis menjadi kaget seketika! Mereka segera dapat menduga akan datangnya bahaya yang mengancam. Bukankah ini berarti dua lawan satu, sebab kedua tangan Nyi Durganti tengah memondong tubuh Made Maya yang terkulai pingsan. Dengan demikian, tak mungkin ia dapat melayani serangan-serangan yang bakal mendatang ini!

“Ibu,” seru Tangan Iblis kepada Nyi Durganti, “cepatlah berlari ke selatan! Biar aku yang melindungimu. Akan kutahan kedua orang ini buat beberapa saat!”

Berbareng itu, Tangan Iblis telah bergerak cepat ketika Ki Selakriya dan Wiku Salaka sudah semakin dekat jaraknya untuk memulai serangan. Dengan sekon-yong-konyong Tangan Iblis mengibaskan tangannya ke depan, disusul satu ledakan keras disertai asap menyembur ke segenap penjuru.

Ki Selakriya yang pernah mengenal senjata rahasia Tangan Iblis segera berseru memperingatkan Kakek Wiku Salaka. “Awas kakek Wiku, asap beracun!”

Mereka berdua terpaksa menghentikan langkahnya ketika dalam sekejap mata, asap beracun tadi menyerbub dan menghalangi pandangan mata.

Ki Wiku Salaka cepat-cepat menyabetkan kain selendangnya ke depan, membentur asap beracun tadi. Namun dalam waktu yang singkat itu, Nyi Durganti dengan memondong tubuh Made Maya kemudian disusul oleh Tangan Iblis telah melesat meninggalkan genteng. Kaki-kaki mereka dengan lincah berluncatan dan berpijak di atas puncak-puncak pohon yang menghubungkan rumah pendapa dengan pagar tembok halaman. Dan sekejap kemudian, mereka telah kabur ke selatan dan melompati pagar halaman untuk selanjutnya turun keluar.

Beberapa orang penjaga berlarian ke luar halaman mengejanya, sementara yang lain tetap tinggal di dalam halaman, karena Kakek Wiku Salaka mencegahnya.

“Hai anak-anak! Jangan kosongkan halaman ini begitu saja!” seru Wiku Salaka. “Bersialalah, kalau-kalau ada bahaya yang lain!”

Kakek Wiku Salaka dan Ki Selakriya segera meloncat turun dan bergegas kembali ke daerah pertamanan, di mana masih dijumpainya beberapa tetamu dan sanak keluarga yang mengerumuni Sunutama dan Putu Tantri.

Melihat kedatangan mereka berdua, saudagar Wayan Arsana yang ikut mengerumuni, cepat-cepat menjemputnya.

“Sunutama masih pingsan, Ki Sela,” ujar Wayan Arsana memberitahu. “Urut darahnya telah terdesak dengan kuat.”

“Bagaimana dengan si Putu Tantri?” bertanya Kakek Wiku Salaka pula.

“Dia tidak apa-apa, sebentar lagi akan mampu berdiri kembali,” jawab Wayan Arsana. “Sekarang ini Kakang Sukerte tengah merawatnya.”

Sementara itu, seorang penjaga telah mendekati Wayan Arsana dan berkata, “Tuan Wayan Arsana. Kami telah mendapatkan sebilah pisau dan secarik surat yang menancap di batang pohon, di sebelah sana!”

“Mari kita ambil segera,” ujar Wayan Arsana sambil melangkah ke arah pohon yang ditunjuk oleh penjaga tadi. Begitu pula Kakek Wiku Salaka mendekati pohon tersebut.

Memang di sana terlihatlah sebilah pisau yang tertancap hampir separuh lebih dengan selembur surat, terbuat dari kain bertulis.

Dengan hati-hati, Wayan Arsana mencabut pisau tersebut dan surat itu segera diberikannya kepada Kakek Wiku Salaka, diiringi kata, “Bapak Wiku, apakah pendapat Andika tentang peristiwa ini? Saya sangat mencemaskan nasib Made Maya.”

Sambil menerima surat tersebut dan membacanya sekali, berkatalah kemudian Kakek Wiku Salaka, “Angger Wayan Arsana, dengarlah si surat ini. Si Tangan Iblis, pendekar bandel yang telah kita kalahkan beberapa waktu yang lalu, ternyata masih menaruh dendam kepada kita. Karenanya ia telah menculik Angger cucu Made Maya dengan maksud menggertak dan mengancam.”

“Huh, sungguh kelewat berani orang itu,” dengus Wayan Arsana dengan gusarnya. “Lalu, apakah ancamannya, Bapak?”

“Pada hari tepat bulan purnama di atas rumah ini, ia akan datang dengan gerombolannya dengan membawa Made Maya. Jika kita bersedia menukarnya dengan tiga peti harta benda, mereka akan menyerahkan kembali si Made Maya dalam keadaan baik-baik!”

“Terlalu kurang ajar mereka!” desis Wayan Arsana setelah mendengar penuturan Kakek Wiku Salaka. “Akan kita kerahkan seluruh orang-orang di daerah ini untuk mengejanya!”

“Tahanlah kesabaran dan kesadaranmu, Angger,” sahut Wiku Salaka seraya menggenggam pundak Wayan Arsana, seolah-olah menahan kemungkinan saudagar Wayan Arsana untuk meloncat. “Pikirlah dengan baik-baik sebelum engkau terlanjur memutuskan sesuatu.”

“Apakah Bapak tidak sependapat?”

“Dengarlah dulu baik-baik, Angger Wayan Arsana,” kata Kakek Wiku Salaka serta menepuk-nepuk bahu anak menantunya. “Hilangnya Made Maya bukan engkau saja yang sedih dan susah. Lihatlah dengan si Sunutama yang roboh pingsan. Pasti dialah orang yang paling sedih saat ini. Sebagai seorang pengantin baru, ditambah lagi sebagai seorang pendekar pula, ternyata tak mampu menghadapi para penculik Made Maya. Itu satu pertanda bahwa mereka adalah orang-orang yang sakti dan bukan tandingannya. Demikian pula aku pun tak kurang sedih dan berprihatin dengan kemalangan yang menimpa si Made Maya. Bukankah ia juga cucuku yang sangat kusayangi? Nah, cuma saja kita tidak boleh serampangan untuk bertindak. Justru kita menjaga keselamatan Made Maya, maka untuk sementara, kita harus memberi kelonggaran kepada penco-

leng-pencoleng tersebut.”

“Jadi... maksud Bapak?”

“Buat sementara, kita harus menahan diri. Dengan begitu maka terjaminlah keselamatan Made Maya sampai pada saat pembayaran nanti!” ujar Kakek Wiku Salaka. “Karenanya, jika kita terus mengejar-ngejar mereka sekarang juga, bukan mustahil bila mereka akan menjadi lebih gusar dan mencelakai Made Maya.”

Saudagar Wayan Arsana tersentak kaget setelah mendengar kesimpulan Kakek Wiku Salaka tadi. Hal itu membuatnya sadar, seperti orang yang terbangun dari mimpi buruk, dan kemudian tampaklah ia menundukkan kepalanya sambil bergumam perlahan, “Aku mengerti, Bapak.”

“Nah, syukurlah, Nak,” berkata Kakek Wiku Salaka dengan napas lega. “Sesuatunya belum terlanjur. Kita harus menghadapi kawanan Tangan Iblis dengan hati panas, tapi kepala dingin. Mereka harus kita hadapi dengan cara yang jitu. Selain kita menerima Made Maya dalam keadaan baik dan sehat, kalau ada kemungkinanpun, kita harus membasmi mereka sekaligus!”

Dalam pada itu, Nyi Durganti dan Tangan Iblis yang telah berhasil menculik Made Maya secepat kilat kabur ke arah timur sambil mengerahkan segenap ilmu mengentengkan tubuh dan tenaga dalamnya, sehingga mereka seolah-olah terbang di atas permukaan tanah.

Oleh sentuhan dan tamparan angin malam yang sejuk ini, Made Maya menjadi setengah sadar dari pingsannya. Dirasanya dua buah tangan yang kokoh sekeras besi mengepit tubuhnya, dan membuat dirinya tidak mampu bergerak sama sekali.

Ia mengeluh dalam hati, tapi kemudian menjadi le-

bih kaget lagi begitu ia menyadari bahwa tubuhnya dibawa lari dengan kecepatan yang luar biasa.

Dengan diam-diam Made Maya mencoba membuka kelopak matanya serta menatap ke atas untuk mengetahuinya, siapakah orang yang tengah membawanya kabur ini. Teranglah bahwa orang ini pasti mempunyai kesaktian yang tinggi. Demikian pikir Made Maya.

Terbayang kembali sepiintas lalu segenap peristiwa yang baru saja dialaminya. Yah, ia ingat betul! Ketika itu, ia tengah duduk-duduk bersama suaminya, Sunutama, di dalam pertamanan di belakang rumah. Tiba-tiba saja muncul si Tangan Iblis bersama seorang nenek berwajah mayat. Pertempuran singkat segera terjadi, tapi sesaat kemudian suaminya telah kena dirobokkan oleh Tangan Iblis.

Saat-saat itulah yang paling mengagetkan baginya. Ia tidak tahu, apakah Sunutama hanya roboh pingsan atau malah mati sekaligus. Maka tak salah bila ia mengeluh tentang semua kejadian itu.

Made Maya menjadi sangat ketakutan sewaktu ia menentang ke atas, di saat wajah orang yang memondongnya terkena sorot sinar rembulan. Itulah tidak lain dari wajah si Nenek Durganti yang pucat pasi sebagai tak berdarah.

Namun Made Maya juga menjadi heran sewaktu dengan memberanikan diri mengamati wajah Nenek Durganti tadi. Terutama adalah kesan seram dan mengerikan. Wajah nenek yang memondongnya itu, benar-benar pucat dan kaku seperti mayat, bagaikan tidak bergerak sedikitpun, meski tertampar oleh hempasan angin malam yang sejuk menggigilkan tulang. Sedang rambutnya yang terurai panjang, memutih kapas, berkibaran ke belakang, menambah keseraman yang dimilikinya oleh wajah pucatnya.

Selain keseraman yang dirasakan oleh Made Maya,

iapun merasakan satu hal yang sukar dicari jawabannya. Yah, memang aneh perasaan yang diterima Made Maya ini. Mengapa? Sebab di samping rasa seram, iapun merasa aman dan tenang di dalam pelukan dan pondongan Nenek Durganti ini.

Nah, jangan dibilang tidak aneh, bahwa seorang justru merasa aman di dalam cengkeraman lawannya! Mengejutkan bukan?!

Mendadak saja, ketika Nyi Durganti dan Tangan Iblis melewati sebuah pohon beringin tua yang batangnya berlubang besar, mereka sangat terperanjat begitu satu bayangan pendek besar melompat keluar dari dalam lubang pohon dan langsung menerjang mereka.

"Gila! Siapa kau, hei!" seru Nyi Durganti lalu berkelelit menghindari terjangan si bayangan penyerang. Hal itu sebenarnya tidak patut dilakukan olehnya, seandainya ia sedang tidak memondong seseorang.

Si penyerang tidak menggubris. Begitu Nyi Durganti mengelak, secepat kilat ia melesat ke samping dan kakinya kembali menyapu ke arah sasaran yang seorang lagi.

Bukk!

"Aakh!"

Tangan Iblis terhuyung ke belakang sewaktu pundaknya tergempur oleh tendangan si penyerang yang hebat. Seketika itu rasa pedih menjalar ke segenap urat-urat tubuhnya. Maka cepat-cepat ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengusir perasaan itu.

Sementara itu si penyerang tertawa terkekeh-kekeh, merasa lawannya yang seorang berhasil dikenai tendangannya. Dengan dua kali berjumpalitan di udara, ia kemudian mendarat kembali di atas seongkah batu padas dan bertolak pinggang dengan pongahnya.

Nyi Durganti *menjelingkan* mata, setelah sesaat kemudian ia mengenal suara tawa yang terkekeh-kekeh

dari mulut lawannya.

“Bagus Wirog! Kaukah itu keparat, heei?!” seru Nyi Durganti marah. “Apa maksudmu dengan mengganggu perjalanan kami ini?! Kau akan mencari mati?!”

“Jangan terlalu galak, Nyai!” sahut Bagus Wirog seraya nyungir-nyungir. “Ternyata tambah tua perangaimu masih tetap galak, begitu pula pinggang dan tubuhmu masih tetap genit!”

“Mengacau omonganmu! Jangan berbelit-belit dan mengungkit perkara silam. Katakan saja apa maumu?”

“Bagus, jika engkau langsung menanyakan pokoknya,” sahut Bagus Wirog seraya mengelus-elus kumisnya. “Aku ingin membuat perhitungan denganmu, seperti belasan tahun lalu yang pernah aku ucapkan!”

Nyi Durganti mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Bagus Wirog yang sungguh-sungguh dan penuh ancaman itu. Ia menyadari bahwa lawannya ini bukan orang sembarangan. Meski belasan tahun yang lalu ia pernah mengalahkannya, tapi selama itu pula tidak mustahil bila ia menggembleng dirinya. Oleh sebab itu, haruslah ia berhati-hati menghadapi Bagus Wirog sekali ini. Pastilah ia jauh lebih sakti, terbukti dari ceritera anak buah Tangan Iblis yang pernah menghadapinya.

Akan tetapi, Nyi Durganti bisa menyadari bahwa keadaan dirinya tidak menguntungkan untuk menghadapi lawannya, sedangkan kedua tangannya kini dipergunakan untuk memondong tubuh Made Maya yang setengah lumpuh. Sudah pasti! Tak mungkin ia mampu menggunakan kedua tangannya dalam hal ini. Paling-paling ia hanya sanggup mengibas-ngibaskan rambutnya, sebagai senjata yang tersembunyi.

“Jadi kau ingin bertanding lagi seperti belasan tahun yang lalu? Apakah belum cukup engkau kukalahkan di saat itu?!” ujar Nyi Durganti sambil mendelik

marah.

“Hmm. Haah, ha, ha, ha. Masa telah berlalu dan jaman telah berganti. Karenanya, janganlah mengukur keadaan sekarang seperti keadaan masa lalu. Bersiaplah jika aku telah membuka pertempuran ini!”

Mendengar itu, Tangan Iblis tak tinggal diam. Maka secepat kilat ia melolos pedangnya dan bersiaga membela Nyi Durganti setiap saat.

“Hyaaat!” Bagus Wirog membuka serangannya sembari menghajarkan kedua cambuk pedangnya berbareng. Sungguh dahsyat serangan ini.

Tapi Nyi Durganti bukanlah anak kecil yang mudah terkejut dengan sesuatu kejadian tiba-tiba seperti serangan Bagus Wirog tadi. Maka secepat kilat ia mengibaskan rambutnya, sebelum kedua ujung cambuk pendek Bagus Wirog melecut dirinya.

Ternyata Nyi Durganti mempunyai kelebihan yang menakjubkan dalam banyak hal. Kibasan rambut putihnya yang terurai segera menyambut kedua ujung senjata lawan sehingga seketika itu pula terjadilah benturan keras.

Daaarr!

Kedua tangan Bagus Wirog terguncang ke belakang akibat benturan tadi, sementara mulutnya mengeluarkan desis tertahan karena rasa nyeri yang menjalar ke kedua telapak tangannya. Sedang Nyi Durganti masih berdiri tegak sambil memondong tubuh Made Maya, meskipun sesungguhnya kulit kepalanya berkeriat ketika rambutnya berbentur dengan kedua cambuk Bagus Wirog.

“Ilmunya bertambah tinggi!” desis Nyi Durganti. “Pantas saja dia berani menantangku!”

Segera pula nenek tua ini bersiaga kembali.

Dalam pada itu, Bagus Wirogpun tak kalah kagumnya. Sesaat setelah ia berhasil menguasai dirinya kem-

bali, ia menggenggam kedua cambuknya lebih erat untuk selanjutnya melesat kembali ke arah Nyi Durganti dengan serangan dahsyatnya.

Melihat ini, Tangan Iblis tidak mau tinggal diam sebagai penonton. Berbareng mulutnya mengeluarkan suara menggeram, tubuhnya melenting terjun ke arah Bagus Wirog.

Pertempuran hebatpun segera terjadi di tengah hutan, diterangi oleh cahaya rembulan yang menembusi dari celah-celah pepohonan rimba. Betapa kedahsyatan perang tanding ini terlihat dari robohnya pepohonan kecil dan semak-semak di sekitar mereka, sementara binatang-binatang kecil berlontaran menjauh karena kekacauan yang menimpanya.

Menghadapi keroyokan dua orang lawan, Bagus Wirog tidak mau setengah-setengah mengerahkan ilmu dan tenaganya. Kedua tangannya dengan lincah memutar kedua cambuk pendeknya bagaikan pusaran-pusaran angin yang siap menggulung lawan-lawannya.

Kerepotan pula Nyi Durganti dalam menghadapi serangan-serangan Bagus Wirog yang mengalir seperti air bah tanpa putus-putusnya. Memang demikianlah sesungguhnya tandang Bagus Wirog yang sudah mengetahui seberapa ukuran dan tingginya kepandaian Nyi Durganti. Kalau terkena sabitan rambutnya saja sudah cukup menggetarkan kedua belah tangannya, apalagi jika ia sampai terkena pukulannya. Maka selagi ia melihat posisi Nyi Durganti tidak menguntungkan, tanpa sia-sia ia menggunakan kesempatan tadi sebaiknya guna menyerang dan mencecar Nyi Durganti.

"Setan!" umpat Nenek Durganti seraya berkali-kali berlontaran ke sana-ke mari, menghindari serangan Bagus Wirog tadi. Kesempatannya untuk menyerang ternyata lebih sedikit daripada menghindarkan diri. Itulah sebabnya mengapa Nyi Durganti hanya berkelit-

kelit mengelakkan serangan lawan.

Meskipun begitu, itupun sudah merupakan kelebihan bagi dirinya, yang kendati dalam keadaan tidak menguntungkan, toh ia masih sanggup menanggulangi serangan Bagus Wirog yang ganas.

Untung saja Tangan Iblis tidak membiarkan ibunya roboh terhajar cambuk-cambuk lawannya yang bertubuh bulat pendek itu. Dengan tangkasnya ia memainkan jurus-jurus ilmu pedang pilihan yang jarang tandingannya. Tak ubahnya pusaran air yang sanggup menyeret tenggelam terhadap korbannya, pedang Tangan Iblis menebas-nebas sangat dahsyat.

Si Bagus Wirog menjadi semakin marah melihat perkembangan keadaan. Berkali-kali keningnya berkerut apabila serangannya hampir berhasil, tahu-tahu ujung pedang Tangan Iblis telah terjulur dan mematok ke arah tubuhnya.

"Keparat!" seru Bagus Wirog mengumpat kepada Tangan Iblis. "Kau main keroyok dan pengecut! Mengapa tidak kau biarkan aku bertanding sendirian melawan nenek-nenek ini?!"

"Heh, apa perdulimu, Wirog?!" bantah Tangan Iblis sambil gencar melancarkan serangannya.

"Ini adalah urusan orang tua-tua! Tidak seharusnya bocah ingusan seperti kamu ikut campur!" seru Bagus Wirog lantang. "Menyingkirlah, Iblis pengecut!"

"Kaulah yang pengecut!" bentak Tangan Iblis. "Apakah dirimu tidak malu, menyerang lawan yang lagi kepepotan seperti ini?!"

"Iblis gila! Rasakanlah cambukku ini, haah!" Bagus Wirog berteriak dan berbareng cambuk-cambuk pendeknya berdesing-desing menyambar kedua lawannya. Gerakannyapun bertambah gesit. Meski tubuhnya bulat pendek, ia mampu berloncatan seperti kijang dan di saat lain menyambar tak ubahnya seekor elang kelapa-

ran.

Yang membuat Tangan Iblis menggerendeng adalah gerakan-gerakan Bagus Wirog yang sering menyerang dengan cara menerobos, menubruk dan sering pula dengan menggelindingkan tubuhnya tak beda sebuah bola. Bagus Wirog mempunyai kelincihan seperti seekor tikus, yang sudah sepentasnya dipunyainya sebagai seorang raja tikus liar yang dipimpinnya. Semua itu membuat Tangan Iblis lebih marah lagi dan mengerahkan segenap kemampuannya. Sebab alangkah malu dan celaknya seandainya ia tidak bisa membela Nyi Durganti dari tekanan serangan si raja tikus! Pedang di tangannya mendesing-desing lebih dahsyat membuat tebasan-tebasan yang kilat dan sukar diketahui juntrungannya, seolah-olah adalah serangan iblis layaknya.

Berulang-ulang Bagus Wirog terpaksa meloncat surut serta mendesis kagum karena patukan-patukan dan sambaran ujung pedang lawannya terlalu jauh mendekati tubuhnya. Bahkan pada saat mendekati jurus yang kedua puluh lima, sewaktu ia menghindari sabetan rambut Nyi Durganti dengan merunduk, tiba-tiba... sreet! Pedang si iblis muda telah menyambar kepalanya.

Mujurlah buat Bagus Wirog disebabkan oleh ketajaman inderanya, sehingga ia cepat-cepat menggelindingkan tubuhnya begitu mendengar kesiur angin dingin.

"Haah?!" seruan keras bercampur kagum keluar dari mulut si raja tikus, sewaktu ujung-ujung rambut kepalanya kena terbabat rontok oleh mata pedang dari Tangan Iblis. "Kau tunggu balasanku, setan!"

Keruan saja Tangan Iblis menjadi berkakakan ketawa girang, melihat serangannya berhasil cukup baik.

"Ha, ha, ha, ha. Lebih baik engkau membiarkan

kami lewat, tikus gendut! Perkara adu tenaga boleh dilanjutkan lain kali dengan ibuku, Nyi Durganti! Lihatlah, apakah peringatan mata pedangku tadi masih kurang berarti bagimu?!”

“Iblis jorok! Mulutmu memang pintar mengoceh! Coba saja, kalau tidak main keroyok, belum tentu engkau sanggup melakukan hal itu!” damprat Bagus Wirog yang bertubuh bulat pendek seraya mulutnya komat-kamit, persis tampang seekor tikus yang lagi marah-marah.

“Hyaaatt!” teriakan Bagus Wirog yang naik pitam sambil menggerakkan kedua cambuk pendeknya dalam dua arah ke kiri dan ke kanan.

Nyi Durganti terpaksa menangkis serangan cambuk kiri Bagus Wirog dengan kibasan rambutnya, disusul tubuhnya meloncat jauh ke kiri untuk menghindari serangan lain.

Sedang Tangan Iblis sendiri sangat merasa kaget dengan serangan mendadak tadi, hingga sewaktu ujung cambuk pendek di tangan kanan Bagus Wirog mematuk ke pundaknya, ia tak sempat menghindari.

Taaarr!

“Auhh!” keluh Tangan Iblis sambil mulutnya menyeringai menahan rasa pedih yang membakar pundaknya akibat sentuhan ujung cambuk si raja tikus lawannya. Kendati tidak terlalu keras sentuhan ujung cambuk tadi, sudah cukup membuat kulit pundaknya merah lebam seperti kena bakar gumpalan bara api.

“Heh, keparat!” Merasa terkena oleh ujung cambuk Bagus Wirog dan menderita cedera, Tangan Iblis menggeram marah. “Tikus gendut! Beruntung kau dapat menyentuh ujung kulitku hari ini! Sekarang cobalah kau merasakan pukulan Telapak Iblisku ini.... Hyaaatt!”

Daarr!

Tiba-tiba Tangan Iblis menghempaskan telapak ta-

ngan kirinya ke arah Bagus Wirog, dan satu tenaga pukulan dahsyat yang tidak tampak seketika melanda ke depan ke arah lawannya.

Akan tetapi si raja tikus ini betul-betul mengagumkan, ketika dengan gerakan sebat membuang diri ke samping dan menggelinding bagai bola karet. Mulut Bagus Wirog mengeluarkan ketawa kecut sewaktu matanya sempat menatap bahwa pukulan Tangan Iblis tadi sempat menghajar cabang pohon beringin yang seketika *sempal* dan runtuh.

“Ha, ha, ha, ha. Mengamuklah sepuasmu, iblis. Sebentar lagi kalian akan mampus menjadi kerangka! Nah, cobalah kalian mementang lebar-lebar mata yang ada di kepalamu itu. Perhatikanlah sekelilingmu itu! Ciiitttt!” Dengan teriakan mencicit, Bagus Wirog menyudahi kata-katanya.

Suara mencicit tadi mengaung, menggema menggetarkan udara malam di tengah hutan yang lebat. Daun-daun pohonpun ikut bergetar dan sesaat kemudian terdengar suara *kemerosak* disertai bau engas yang menusuk hidung. Dalam sekejap mata, muncullah cahaya-cahaya kuning kehijauan di antara sela-sela dedaunan semak, tak jauh dari tanah.

Mula-mulai Tangan Iblis dan Nyi Durganti mengira bahwa itu semua adalah cahaya dari kunang-kunang yang hinggap atau berkeluyuran di sela dedaunan, sehingga tidak perlu untuk dirisaukan. Akan tetapi, ketika mereka melihat bahwa cahaya tadi tidak berkedip-kedip, terkejutlah hati mereka berdua. Apalagi ketika ternyata cahaya-cahaya tadi bergerak mendekat. Dalam sorotan cahaya rembulan, mereka dapat melihat gumpalan-gumpalan tubuh hitam yang berekor panjang bergerak rapat, merupakan pemandangan yang menyeramkan.

“Tikus, tikus!” desis Nyi Durganti dan Tangan Iblis

berbareng dengan hati yang bergetar.

“Ha, ha, ha,” gelak ketawa Bagus Wirog terdengar. “Memang tepat! Mereka adalah tikus-tikus pengikutku, dan sebentar lagi tubuh kalian berdua akan direncan-nya!”

“Keparat! Kau mengundang tikus-tikus jorokmu ke mari!” seru Tangan Iblis marah.

“Heh, heh. Mengumpatlah semaumu, Tangan Iblis!” ujar Bagus Wirog. “Sekarang tunjukkanlah apa kalian mampu menghadapinya!”

Selesai dengan ucapannya, Bagus Wirog telah mele-
sat, menyerang kembali dengan dua senjata cambuk-nya ke arah Nyi Durganti dan Tangan Iblis. Bahkan di saat yang sama, tikus-tikus pengikut Bagus Wirog telah ikut menerjang pula.

Suara *gemerosak* dari kaki-kaki kecil mereka terdengar seketika bercampur bunyi mencicit yang riuh. Dalam sekejap itu pula terjadilah pertempuran yang lebih dahsyat, lebih seru dari pertempuran yang terdahulu.

Betapa kisruhnya gerakan Nyi Durganti dalam menghadapi lawan-lawan mereka yang aneh dan ganas, tidak terkecuali dengan si Tangan Iblis. Mereka sekarang benar-benar dapat merasakan betapa dahsyatnya serangan tikus-tikus tadi kepadanya. Sehingga karenanya pula, mereka tidak usah mencela kepada Dregil dan kawan-kawannya karena mereka telah melarikan diri dari serangan tikus-tikus ini. Tambahan lagi, selain keduanya harus menanggulangi serangan binatang-binatang ganas tersebut, Bagus Wirog pun ikut pula melabrak habis-habisan dibarengi derai ketawa yang meyakinkan akan kemenangan yang bakal dicapainya.

“Angger Tangan Iblis,” seru Nyi Durganti kepada anaknya, “kita tidak akan tahan lama bertempur terus-

terusan dalam keadaan sesulit ini! Ayo, kita harus secepatnya meninggalkan tempat ini!”

“Baik, Ibu!” sahut Tangan Iblis kepada Nenek Durganti. “Sekarang saatnya!” Demikian Tangan Iblis menyudahi kata-katanya seiring tangan kirinya meraba ikat pinggangnya, mengambil sesuatu untuk secepat kilat dibantingnya ke tanah, tak jauh dari tikus-tikus dan Bagus Wirog berada.

Bluub! Bluubb!

Dua letupan terdengar disusul pecahnya dua gumpalan asap hitam beracun menyebar ke udara, mengacaukan arena pertempuran.

Tampaklah beberapa tikus yang telah menyedot asap beracun tadi terguling mati dan kaku, sedang yang lain-lainnya mencicit-cicit menghindarkan diri. Demikian juga dengan Bagus Wirog yang mundur ke belakang.

Dalam saat itulah, ketika pemandangan terhalang oleh asap hitam, Nyi Durganti dan Tangan Iblis menjejak tanah dan melesat kabur ke arah selatan.

2

BEBERAPA orang tampak menerobos semak hutan dan menyibakkan dedaunan serta akar-akar liar yang bergelantungan di sana-sini. Dengan senjata-senjataanya, mereka membatat dan membuka jalan di sebelah depan yang akan dilalui, sementara dua orang yang berjalan di muka bercakap-cakap.

“Tuan Ngurah Jelantik, apakah kita mampu mengejar para penculik itu?!” bertanya salah seorang penjaga kepada laki-laki di sebelahnya. “Sudah sejauh ini kita mencari jejaknya.”

“Jangan putus asa, Kisanak,” ujar Ngurah Jelantik. “Yang kita hadapi adalah orang-orang sakti. Untuk itu kita memerlukan banyak ketekunan daripadanya.”

Penjaga tadi manggut-manggut mendengar tutur kata pendekar Ngurah Jelantik. “Mudah-mudahan kita segera mendapatkannya. Meski kita cuma berenam, tapi kecemasan hati telah lenyap karena Tuan Ngurah Jelantik berada di samping kita. Jika tidak, besar kemungkinan kami tidak berani menempuh perjalanan di tengah hutan malam-malam begini.”

Tersenyumlah Ngurah Jelantik karena ucapan si penjaga yang terlalu memuji-muji dirinya, maka iapun berkata, “Aah, Kisanak terlalu memanjakan aku. Yang penting adalah terjalannya kerja sama di antara kita. Meski seandainya kita ini terdiri dari segerombolan tokoh-tokoh sakti, namun jika tidak ada kerja sama, maka tidak akan ada artinya. Bahkan mungkin kehancuran yang akan kita temui!”

Si penjaga terhenyak kagum oleh tutur pendekar Ngurah Jelantik yang terasa bijaksana itu. Namun itu semua membuatnya maklum apabila diingatnya, bahwa Ngurah Jelantik adalah pendekar dari Kerajaan Singaraja. Nama keluarganya telah terkenal di mana-mana, baik kebijaksanaan maupun kesaktiannya.

Mereka semakin jauh menempuh jalannya. Berpuh kunang-kunang terbang melintas di hadapan mereka seperti memberi jalan kepada manusia-manusia pengabdikan keamanan ini.

Sekonyong-konyong, Ngurah Jelantik mengacungkan tangan ke atas sebagai isyarat berhenti dan bersiap-siap kepada kelima pengikutnya.

Serentak mereka melolos pedang, keris, dan senjata yang mereka bawa, sedang dada mereka berdetak, gemuruh seperti diisi oleh puluhan genderang yang ditabuh bertalu-talu.

Sekali lagi pendekar Ngurah Jelantik mengacungkan tangan ke depan, tepat di saat bunyi berdesir terdengar dari arah utara. Keruan saja dada mereka menjadi lebih bergetar serta masing-masing saling menebak, apakah gerangan yang mendatang dari arah tersebut? Binatang buas? Atau hantukah barangkali? Mereka lebih erat menggenggam tangkai senjatanya, siap siaga untuk digunakan bila keadaan memerlukan.

Begitulah, Ngurah Jelantik dan rekan-rekannya tiba-tiba terperanjat, begitu muncul dua sosok tubuh manusia meloncat-loncat dengan gesitnya. Dan lebih jelas lagi oleh mereka, bahwa salah seorang di antaranya sambil memondong tubuh seorang gadis.

"Itulah, dia!" desis Ngurah Jelantik kepada kelima rekannya. "Cegat!"

Begitu berteriak, mereka berenam melesat ke depan, menyerang kedua sosok tubuh manusia tadi.

Kiranya dapat dibayangkan betapa kagetnya kedua orang yang diserang secara tiba-tiba. Dengan gugup keduanya melompat ke samping dengan gerakan mengagumkan para penyerang itu.

"Nah kita bertemu kembali, Iblis!" seru pendekar Ngurah Jelantik ketika menerjang bersama rekan-rekannya. Dan kepada salah seorang rekan tadi, ia berseru, "Tawes, kau bersama tiga orang menyerang yang laki-laki itu! Biar aku dan Paria yang menghadapi iblis perempuan ini!"

Dalam waktu yang singkat pula berkobarlah pertempuran seru!

Diam-diam, baik Nyi Durganti maupun Tangan Iblis mengeluh dalam hati karena keringat mereka belum lagi kering sesudah bertempur mati-matian melawan Bagus Wirog dan kawan-kawannya, yakni tikus-tikus liar yang ganas. Sekarang, keduanya harus menghadapi kembali serangan Ngurah Jelantik berenam yang

masih memiliki udara segar dan tenaga penuh.

Ternyata Nyi Durganti dan Tangan Iblis masih mampu menjaga diri. Begitu serangan mendarat, keduanya telah bersiaga memapaknya.

Ngurah Jelantik dan Paria menyerang Nyi Durganti, sementara Tawes dan ketiga temannya mengerubut Tangan Iblis dengan gencar. Senjata-senjata mereka bersambaran mengurung tubuhnya, merupakan kilatan-kilatan warna putih.

Namun Tangan Iblis tidak menjadi gentar. Pedangnya beraksi kembali, menari-nari menangkis setiap senjata lawannya. Hanya saja sebentar-sebentar mulutnya mengeluarkan desis tertahan, karena pundaknya yang beberapa saat lalu terhajar oleh cambuk Bagus Wirog, masih terasa sangat mengganggu, sangat pedih dan nyeri.

Di sebelah lain, Nyi Durganti terpaksa mengerahkan segenap tenaganya. Untuk menghadapi Ngurah Jelantik dan Paria, ia hanya sempat menggunakan rambutnya. Berkali-kali dengan gesit ia memutar kepala dan mengibaskan rambutnya, tak ubahnya seorang penari yang tengah beraksi. Meskipun tampaknya cuma sepele, sabetan-sabetan rambut Nyi Durganti sangatlah ampuhnya. Mungkin kekuatannya hampir menyamai pukulan cambuk hitamnya si Bagus Wirog. Hal ini diketahui oleh Ngurah Jelantik dan Paria, ketika mereka menghindar, angin sabetan dari rambut Nyi Durganti cukup menimbulkan rasa pedih.

“Luar biasa!” desis Ngurah Jelantik saking kagumnya. “Nenek tua ini memiliki tenaga dalam yang sempurna! Rasanya sangat sukar menyentuh tubuhnya dengan pedangku ini!”

Memang demikianlah sesungguhnya. Meski pedang Ngurah Jelantik telah mencecar Nyi Durganti, toh nenek tua itu dengan enaknya meloncat ke sana-ke mari

menghindari serangan.

Namun memang ada hal lain yang banyak mempengaruhi serangan-serangan Ngurah Jelantik, yakni kepentingan dan keselamatan Made Maya yang berada di dalam pondongan tangan Nyi Durganti. Itulah yang menyukarkan. Selain ia bermaksud menyerang Nyi Durganti dan jika perlu membinasakannya sekali, tapi ia harus masih menjaga keselamatan Made Maya dan menjaga agar pedangnya tidak sampai mencederainya.

Di sebelah lain, Tawes berempat mati-matian mengerubuti Tangan Iblis. Semula mereka menyangka bahwa lawannya ini akan mudah dirobohkan, karena sebenarnya mereka terdiri dari penjaga-penjaga pilihan dan jago berkelahi. Kenyataannya, pertempuran sudah lebih sepuluh jurus tetapi Tangan Iblis masih tetap gigi bertempur. Pedang di tangannya selalu saja menyambar ke arah tubuh lawan yang mencoba mendekati. Sehingga dengan demikian, Tawes dan kawan-kawannya terpaksa harus berhati-hati dalam setiap langkah dan gerakan.

"Heh, he, he, he. Kalian orang-orang ingusan mau membuang nyawa?" teriak Tangan Iblis sesumbar. "Percuma saja! Mumpung masih ada waktu, lekaslah kalian pergi menyelamatkan diri. Jangan menghalangi perjalanan kami!"

"Kami bukan orang-orang pengecut, Tangan Iblis!" seru Tawes sangat lantang. "Berkorbanpun kami rela demi membela kebenaran!"

"Kebenaran?! Heh, heh, heh. Apa itu kebenaran! Hanyalah kata-kata kosong belaka. Kalau kalian ingin tahu, aku pun bertindak menurut kebenaran dalam pengertianku!" balas Tangan Iblis.

"Keparat! Ayo, kawan-kawan. Sikat iblis durjana ini!" seru Tawes seraya menerjang kembali dengan segitnya, diikuti oleh ketiga rekannya. "Hatinya sudah

terlalu hitam!”

Apa yang diucapkan oleh Tawes tadi memang tidak jauh dari kenyataan. Tokoh seperti Tangan Iblis ini sudah tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah kebenaran dalam tata kehidupan manusia. Baginya, bertindak sebebas dan sekehendak sendiri adalah pendiariannya yang berurat akar sangat kukuhnya. Sehingga dengan demikian ia cuma tertawa mendengar kata-kata Tawes.

Tandang Nyi Durganti makin tampak gesit apabila beberapa saat kemudian mulutnya tampak berkamat-kamat mengucapkan sesuatu. Biarpun sambil memondong tubuh Made Maya, ia masih mampu menangkulangi serangan dari Ngurah Jelantik dan Paria. Bahkan kedua lawannya tadi, setapak demi setapak tergeser surut, sebab mereka merasakan bahwa tenaga serangan Nyi Durganti tersebut menjadi berlipat-lipat. Rambutnya yang panjang terurai seperti benar-benar benda hidup yang bernyawa. Sekali waktu mampu menangkis senjata-senjata lawannya dan tidak jarang seperti hendak melibat serta merampasnya dari tangan-tangan Ngurah Jelantik serta Paria. Tidak jarang pula rambut nenek itu melecut-lecut bagaikan sambaran seekor ular ganas yang haus korban. Inilah yang membuat kedua lawannya terpesona kagum tapi juga terdesak!

Akan tetapi yang paling menggetarkan hati adalah sorot pandangan mata Nyi Durganti yang seolah-olah melontarkan tekanan tenaga yang berlipat-lipat jumlahnya, disamping rasa pesona yang mampu melumpuhkan semangat lawan. Pada saat-saat demikian itu, wajah Nyi Durganti tampak seperti berubah, menjadi bentuk wajah yang mengerikan dan memukau! Demikianlah dalam penglihatan Ngurah Jelantik dan Paria serta rekan-rekan lainnya yang sempat menatap wajah

Nenek Durganti.

“Ilmu hitam!” desah Ngurah Jelantik setelah melihat perubahan pada Nyi Durganti. “Celaka. Ini tak ku-sangka sama sekali. Padahal ilmuku masih belum sempurna untuk menghadapi hal tersebut!”

Kesadaran pendekar muda Singaraja ini sedikit terlambat, sebab dalam saat yang gawat itu, tiba-tiba saja rambut Nenek Durganti telah menyabet pundak si Paria dengan kecepatan yang sukar dilihat mata. Saat tersebut sangat cepat, dan seketika itu pula Paria rebah ke tanah dengan tubuh lunglai bagai selembar daun kering yang tanggal dari tangkainya.

Betapa kagetnya Ngurah Jelantik serta Tawes sekawanan, begitu melihat robohnya Paria di atas tanah. Mereka menjadi lebih sadar bahwa dua orang lawan yang tengah mereka hadapi ini bukanlah orang sembarangan. Kalau nenek tua tersebut mampu menyabet roboh Paria dengan rambutnya, padahal kedua tangannya masih tetap memondong tubuh Made Maya, betapa tingginya ilmu Tangan Iblis yang masih muda, sedangkan ibunya yang sudah tua renta saja masih sesakti itu.

Tawes dan ketiga rekannya benar-benar terperanjat. Belum lagi ia lepas dari perhatiannya kepada Paria, mendadak saja Tangan Iblis bergerak cepat menebaskan pedangnya dan tahu-tahu terdengarlah jeritan-jeritan parau dari mulut ketiga rekan Tawes yang rebah disertai luka menganga pada dada mereka.

“Auuuh!”

Detik itu pula Tangan Iblis pun menjerit kecil, sebab pedang si Tawes sempat pula menyentuh kulitnya, meski tidak terlalu besar luka yang ditimbulkan. Namun toh itu sudah merupakan satu kelebihan kecil bagi Tawes. Rupanya, ketika Tangan Iblis menggerakkan pedangnya ke arah rekan-rekannya, Tawes telah

melesat ke samping dan pedangnya menggasak lambung Tangan Iblis.

Tentu saja si Tangan Iblis menjadi marah luar biasa. Secepat kilat ia melancarkan pukulan sisi telapak tangan kirinya yang tepat mendarat ke punggung Tawes, selagi lawannya belum merobah jurusnya.

“Huuuk! Hooek!”

Tawes terbatuk-batuk berbareng tubuhnya *mendepro* di tanah. Sedang dari mulutnya mengalir darah kental, akibat luka dalam yang dideritanya.

Ngurah Jelantik tidak menyangka bahwa keadaan berkembang buruk begitu cepatnya. Semua rekannya telah rubuh, kecuali dirinya saja yang masih mampu bertahan.

“Ha, ha, ha, ha.”

“Hi, hi, hi, hi.”

Demikianlah derai ketawa Nyi Durganti dan Tangan Iblis berkumandang sahut-sahutan menimbulkan pengaruh pukau yang sangat hebat!

Ngurah Jelantik menjadi seperti orang linglung. Kalau ia mengerahkan segenap tenaganya untuk menghalau pengaruh pesona dari suara tertawa Nyi Durganti dan Tangan Iblis, berarti ia melepaskan perhatian terhadap gerakan-gerakan lawan dan ini adalah sangat berbahaya bagi keselamatannya.

Akhirnya Ngurah Jelantik mengerahkan sebagian perhatiannya. Oleh sebab itu, sewaktu Tangan Iblis mengirimkan tikaman pedang, ia masih mampu menghindarinya.

Namun di saat itu pula Nyi Durganti menyabetkan rambutnya ke arah dirinya.

“Mampus kau!” seru Nyi Durganti yang telah menyerang Ngurah Jelantik dengan gesit dan ganas.

Sekali lagi Ngurah Jelantik masih mujur dengan menggelindingkan tubuhnya ke tanah, hingga sera-

ngan Nyi Durganti tersebut cuma sia-sia.

Tangan Iblis tidak membiarkan pendekar Singaraja ini meloloskan diri, maka secepat kilat ia menebaskan pedangnya ke bawah yang meluncur bagai kilat.

“Heeitt!” Ngurah Jelantik melenting ke udara bagai belalang, membuat kedua lawannya tercengang kagum.

Tapi sayang, Nyi Durganti lebih cepat bertindak. Tepat di saat Ngurah Jelantik melesat ke atas, di saat itu pula nenek tua tadi melecutkan rambutnya ke kaki lawannya.

Beet! Daaarr!

Tanpa *sesambat*, Ngurah Jelantik mendepron runtu ke bawah dan berbareng itu pula tangan kiri si Tangan Iblis *menggaplok* punggungnya.

Plak! “Hoeekh!”

Ngurah Jelantik seketika terbanting di tanah disertai darah segar melontak dari mulutnya. Dengan sangat susah payah ia mencoba merangkak, sementara Tangan Iblis dan Nyi Durganti tertawa terkekeh-kekeh melihat semua lawannya telah roboh.

“Angger Tangan Iblis! Lekas bereskan si Jelantik keparat ini! Tikamlah dengan pedangmu itu!” seru Nyi Durganti lantang. “Biar dia tahu, siapa Nyi Durganti dan Tangan Iblis!”

“Baik, Ibu!” sahut Tangan Iblis seraya mengangkat pedangnya, siap ditikamkan ke tubuh Ngurah Jelantik yang masih bergerak-gerak lemah.

Ujung mata pedang Tangan Iblis cepat meluncur ke bawah dibarengi teriakan kemenangan dari mulutnya. “Haah! Mati kau sekarang!”

Mendadak saja sesuatu telah terjadi dengan amat cepatnya, tepat di saat nyawa pendekar Ngurah Jelantik hampir direnggut oleh pedang Tangan Iblis.

Traaang!

Satu sinar putih melesat dan menyambar pedang

tadi dengan kerasnya, sampai Tangan Iblis menjerit kesakitan luar biasa. Pedangnya seketika terpelanting lepas dari genggamannya, disusul rasa pedih menyengat seluruh sendi-sendi tangan kanannya. Dan rasa lumpuh segera merayapinya!

"Ibu! Ada penyerang gelap! Aku dikenainya!" seru Tangan Iblis sambil peringisan dan terkejut sekali.

"Ha, ha, ha, ha. Kalian iblis-iblis membuat onar di sini. Lekas minggat sebelum aku benar-benar marah!" terdengar teriakan bergema dari sela-sela dedaunan di arah selatan, menandakan bahwa si pendatang itu memiliki tenaga dalam yang hebat.

"Celaka!" desis Nyi Durganti ketika menyadari hal ini. Sebagai tokoh di dunia persilatan, ia dapat mengetahui akan kesaktian orang ini. Seperti tadi ketika ia melemparkan batu yang melesat tanpa suara dengan kecepatan yang luar biasa.

"Ayoh, Tangan Iblis! Kita lari sekarang," ujar Nyi Durganti tepat di saat beberapa batu menyambar ke arah mereka.

Mujurlah bahwa keduanya cepat bertindak. Meski dengan susah payah, mereka berhasil lolos dan kabur dari tempat itu. Sebentar saja Tangan Iblis dan Nyi Durganti telah melesat, menerobos pepohonan di sebelah timur serta lenyap di sebelah sana.

3

PENDEKAR Ngurah Jelantik masih berusaha menggerakkan tubuhnya dan membuka kelopak matanya yang sudah terasa sangat berat. Sesaat ia masih sempat menatap Nyi Durganti dan Tangan Iblis kabur ke arah timur. Setelah itu tampak pula olehnya dua bayangan manusia meloncat-loncat mendatangi ke

arahnya dari sebelah selatan. Tak antara lama pendekar Ngurah Jelantik tak dapat lagi menahan dirinya, untuk kemudian rebah tak sadarkan diri.

Begitulah sesungguhnya, pandangan Ngurah Jelantik tidak keliru, sebab dari sebelah selatan, berloncatan dua sosok tubuh manusia dalam gerakan ringan dan tergopoh-gopoh ke arahnya.

“Kakek! Celakalah mereka! Semuanya telah roboh!” seru salah seorang pendatang yang bertubuh ramping dengan nada cemas seperti halnya wajahnya yang terperanjat.

“Jangan cemas, Tunjung!” ujar si kakek tua yang melesat di samping gadis itu. “Kita periksa dulu tubuh-tubuh mereka. Mungkin salah satu di antaranya dapat kita tolong!”

Sebentar saja mereka berdua telah berdiri di bekas medan pertarungan yang kini diisi oleh keenam tubuh laki-laki yang terluka dan berlepotan darah.

Dengan cermat si kakek tua yang tidak lain adalah Ki Tuter segera memeriksa tubuh-tubuh yang berkapar tadi. Sesaat ia mendesak serta mengangguk-angguk dan di saat lain ia menggeleng-gelengkan kepala. Ini semua diikuti oleh Tunjung dengan hati berdebar-debar. Apalagi sewaktu dilihatnya Ki Tuter melihat keadaan tubuh Ngurah Jelantik.

Gadis ini lalu teringat akan perjumpaannya dengan pendekar tersebut beberapa pekan yang lalu, sewaktu mereka diserang oleh Bagus Wirog dan tikus-tikusnya. Yah, bukankah saat itu ia melempar senyum manis kepada Ngurah Jelantik?! Tapi sekarang ia tak sampai hati melihat pendekar itu serta kawan-kawannya terkapar tak sadarkan diri.

“Bagaimanakah, Kakek?” tanya Tunjung kecemasan. “Apakah yang kita perbuat sekarang?”

“Hmm, ketahuilah, Cucu. Dua orang telah mati,

seorang lagi masih berdetak jantungnya tapi sebentar lagi pasti berhenti, karena lukanya terlalu parah. Sedang tiga orang lagi masih mempunyai harapan untuk dapat kita selamatkan nyawanya.”

“Termasuk Pendekar Jelantik inikah, ketiga orang yang Kakek sebutkan tadi?!”

“Benar. Pendekar Jelantik ini ternyata memiliki ketahanan tubuh yang cukup besar. Kita harus menolong ketiga orang ini dengan segera. Nah, bukalah bungkus kain di punggungmu itu, Tunjung!”

“Baik, Kakek,” sahut Tunjung seraya lekas-lekas melepas bungkus kain dari punggungnya. Di dalamnya terlihat beberapa tabung bambu yang bersumbat gabus serta beberapa gulungan sobekan kain dan lembaran-lembaran daun.

Setelah ketiganya diminumi beberapa butir obat yang dikeluarkan dari tabung-tabung bambu tadi, segeralah tubuh-tubuh mereka yang semula telah dingin, kini menjadi hangat. Darahpun telah berhenti menetes dari mulutnya.

Khusus kepada Ngurah Jelantik yang mendapat cedera akibat sabetan rambut Nyi Durganti serta pukulan tangan si Tangan Iblis, Ki Tuttur harus mengobatinya lebih seksama, sebab untuk dua luka sekaligus, pengobatannya paling sukar. Salah-salah jika orangnya kurang ahli, bisa mengakibatkan kematian bagi si penderita.

Beberapa waktu kemudian, setelah dengan susah payah Ki Tuttur berusaha mati-matian mengobati ketiga penderita tersebut, selesailah sudah pekerjaannya.

Mula-mula Paria adalah yang pertama membuka mata, sebab dari ketiganya, hanya dialah seorang yang paling ringan penderitaannya. Kemudian menyusul si Tawes dan pendekar Ngurah Jelantik hampir berbareng membuka mata sambil mengerang kecil, ketika

dada keduanya masih terasa panas bagai dibakar bara api.

“Ookh, Andika berdua telah menolong kami?” desah Ngurah Jelantik penuh kesyukuran.

“Jangan bergerak keras-keras lebih dahulu. Duduklah bersila kurang lebih sepemakanan sirih lamanya. Sesudah itu Andika berdua bebas bergerak. Kalian telah menderita luka dalam, kecuali Tuan yang seorang ini!” ujar Ki Tuter seraya menunjuk kepada Paria.

“Benar. Turutlah kata kakekku ini, Tuan Ngurah Jelantik,” kata Tunjung pula. “Silakan duduk di sini!”

Diiringi senyuman, Ngurah Jelantik melaksanakan nasehat Ki Tuter. Dan berbareng si Tawes, keduanya bersila untuk beberapa saat sambil mengheningkan diri.

Suasana malam yang telah mendekati dini hari itu benar-benar sangat lengang dan tenang. Sang rembulan sudah semakin condong di cakrawala barat. Seben-
tar lagi pasti sinar fajar akan muncul perlahan-lahan dari tepi langit sebelah timur.

Ketika Ngurah Jelantik dan Tawes selesai menghe-
ningkan diri, Ki Tuter dan Paria mengajak mereka un-
tuk mengubur mayat ketiga rekan penjaga di tempat itu juga.

“Andika bertiga harus singgah ke pondokku lebih dahulu buat beberapa hari, sebab tenaga Tuan-tuan telah banyak terkuras dalam pertempuran tadi,” demi-
kian kata si kakek tua Ki Tuter kepada Ngurah Jelan-
tik bertiga.

“Tenaga kami terkuras?” desah Tawes dengan pera-
saan hampir tidak percaya. “Aku kurang merasakan hal itu, Kakek.”

“Memang maksudku bukan tenaga untuk sekadar bergerak, tapi tenaga bergerak guna mempertahankan diri! Nah, jika Tuan ingin mencobanya tentang kebena-

ran kata-kataku tadi, silakan Andika bersilat beberapa jurus.”

Dasar si Tawes yang berwatak keras, sudah terang tidak begitu saja dapat menerima keterangan Ki Tutur yang demikian tadi. Maka sambil sekaligus mencoba kemampuan diri, ia segera berdiri dan lalu meloncat dengan membuka satu jurus pembukaan dari serangan kilat. Namun alangkah kagetnya ketika mendadak saja gerakannya menjadi kacau, tidak keruan, dan hampir saja tubuhnya jatuh terbanting di tanah!

“Ooh, celaka!” desis Tawes saking kaget dan heran-nya. Untung saja Ki Tutur cepat bergerak dan menahan tubuhnya, sehingga Tawes tidak mengalami cedera sedikitpun. Sebaliknya ia malah tersipu-sipu malu karena kata-kata Ki Tutur tadi ternyata benar. Karenanya buru-buru ia membungkuk minta maaf dan katanya kemudian, “Ah, maaf, Ki Tutur. Kata-kata Andika memang benar. Tapi, apakah ini berarti bahwa kami tak akan mampu lagi untuk bersilat dan membe-la diri?”

“Jangan berkecil sedemikian itu, Nak,” ujar kembali Ki Tutur sambil menepuk-nepuk pundak si Tawes. “Keadaan dan gangguan tadi hanya sementara saja. Tapi itupun dengan syarat bahwa kalian harus mendapat pengobatan dan latihan yang seksama. Jika tidak, maka tidak mustahil bahwa sesuatu yang bersifat sementara akan betul-betul berbahaya pada akhirnya.”

“Kami bertiga mengucapkan terima kasih sebelumnya,” sahut pendekar Ngurah Jelantik menyela pembicaraan tersebut. “Dengan senang hati kami akan menerima uluran pertolongan Ki Tutur.”

“Nah, nah. Senanglah hatiku, Nak. Anda bertiga harus membantu mengubur mayat ketiga rekanmu ini. Marilah kita bekerja sekarang dan sesudah itu kita akan berjalan ke daerah selatan, kembali ke rumah-

ku.”

Sebentar kemudian, Ki Tuter, Ngurah Jelantik, Tawes dan Paria segera bekerja, menggali lubang yang cukup dalam untuk mengubur mayat ketiga penjaga yang telah tewas dalam pertempuran melawan Nyi Durganti dan si Tangan Iblis.

Dengan khidmatnya, pendekar Ngurah Jelantik menundukkan kepala, dengan berkemat-kamit mengucapkan doa sebagai pengiring penguburan ketiga rekannya tersebut, dan sebentar itu pula selesailah sudah. Perlahan sekali Ngurah Jelantik berdiri dan sekali lagi ia masih menatap kepada gundukan tanah merah dengan perasaan penuh haru, sementara desiran angin dini hari mengusap-usap wajah mereka bagaikan menghibur hati-hati yang sedang susah.

“Marilah, Tuan-tuan. Kita masih akan berjalan agak jauh ke selatan. Udara segar dini hari ini sangat menyehatkan. Karenanya, hiruplah ia banyak-banyak ke dalam paru-paru,” ujar Ki Tuter sambil berjalan di sebelah depan melewati lorong-lorong semak-semak pepohonan seperti seolah-olah telah mengenalnya dengan baik.

Jauh di ufuk timur, tersembullah warna semburat merah sebagai ujung dari fajar pagi yang bakal menda tang. Mereka terus berjalan melewati panorama indah yang terpapar di sepanjang jalan.

“Apakah Ki Tuter pernah mendengar nama Nyi Durganti dan Tangan Iblis?” bertanya pendekar Ngurah Jelantik.

“Sama sekali belum, Nak,” jawab Ki Tuter sambil memikir-mikir sesaat. “Mendengar namanya saja baru kali ini. Namun yang terang saja keduanya adalah nama yang tidak baik.”

“Memang demikian, Bapak.”

“Jika demikian, pasti keduanya mempunyai kesak-

tian yang besar,” sambung Ki Tutur dengan mende-
hem-dehem kecil. “Beruntung aku masih bisa menye-
lamatkan Anda dari keganasannya.”

“Apakah Ki Tutur sudah lama tinggal di daerah ini?”
kembali Ngurah Jelantik bertanya kepada orang tua
yang berjalan di depannya.

“Benar, Nak. Kami sudah belasan tahun tinggal di
tanah terpencil ini. Selama itu kami hidup dengan ten-
tramnya.”

Pendekar Ngurah Jelantik menganggukkan kepala,
tapi ia tak berani bertanya lebih jauh lagi, sebab ia ku-
atir kalau-kalau hal ini akan menimbulkan kegusaran
kepada Ki Tutur. Kemudian, iapun mengalihkan pem-
bicaraannya setelah beberapa saat terhenti. “Masih
jauhkah tempat Andika, Bapak?”

“Sebentar lagi kita sampai di sana,” sambung Ki Tu-
tur. “Nah, apakah Tuan melihat pohon beringin raksa-
sa yang tumbuh di dekat gundukan batu-batu hitam di
sebelah selatan itu?”

Pendekar Ngurah Jelantik melayangkan panda-
ngannya jauh ke arah tersebut, dan tampaklah oleh-
nya pohon beringin yang sayup-sayup tersaput oleh
kabut pagi.

“Aku dapat melihat beringin itu, Ki Tutur,” demikian
ujar pendekar Ngurah Jelantik. “Aku dapat menebak,
bahwa tempat itu adalah tempat yang indah....”

“Heh, heh, heh, Angger telah berpikir sangat menda-
lam,” sambut Ki Tutur. “Tapi tak ada salahnya. Me-
mang tempat tinggal kami terletak di dekat mata air
yang bening dengan sebuah pancuran yang gemericik.”

“Ahh sungguhkah itu, Bapak?” berkata pula Ngurah
Jelantik. “Pastilah kami merasa senang!”

“Heh, heh, semogalah demikian. Kami harap Anda
bertiga akan kerasan tinggal di sana, sampai sembuh
seperti sediakala.”

“Terima kasih, Ki Tuter. Kami bertiga akan berse-
nang hati memenuhi permintaan Andika,” ujar Ngurah
Jelantik. “Di tempat yang sedemikian tenang ini, pasti-
lah kami dapat berlatih dan memulihkan kesehatan
dengan saksama.”

“Pasti. Pasti,” sambung Ki Tuter. “Banyak sekali
hal-hal yang patut Angger ketahui. Aku yang sudah
tua ini bersedia memberi petunjuk-petunjuk kepada
Angger.”

Demikianlah, mereka asyik bercakap-cakap di se-
panjang perjalanan. Dan ini membuat mereka terhibur
dari rasa lelah. Tanpa terasa, mereka makin mendekati
pohon beringin tua yang ditunjuk oleh Ki Tuter semu-
la, dan makin jelaslah tampaknya betapa cabang-
cabang dan sulur-sulur beringin tersebut menjorok ke
segenap arah, bagaikan puluhan ujung jari-jari yang
siap memberi perlindungan kepada siapapun dari ba-
haya.

Yang pertama-tama mendesis kagum adalah si pen-
dekar Ngurah Jelantik, lalu menyusul Tawes dan Paria,
sebab mata mereka telah menatap satu panorama alam
yang amat indahnya. Gundukan batu-batu hitam yang
setinggi gajah itu berdampingan dengan beringin tua.
Sedang di celah-celah lekukan batu tadi, menggeme-
ricik air jernih yang tercurah ke bawah, dan jatuhlah
ke dalam cekungan kolam batu yang bermata air.

Dari kolam batu tadi mengalirlah perlahan-lahan air
jernih ke arah selatan melewati parit kecil yang berbe-
lok-belok mengikuti irama permukaan tanah dan ton-
jolan-tonjolan batu. Di dekatnya, terdapat pula sebuah
rumah-rumah sesaji yang kecil, terbuat dari pahatan
batu. Kemudian, di sebelah mata air agak jauh sedikit,
berdirilah pondok kecil yang sederhana, tapi cukup in-
dah dan serasi. Berbagai-bagai bunga bermekaran
tumbuh menghiasi halaman pondok Ki Tuter tadi. Ma-

ka terjelmalah suasana keindahan yang sungguh mencengkam hati.

Beberapa pohon-pohon besar yang tumbuh pula di sekitar pondok itu, penuh dihiasi oleh benda-benda bulat berwarna coklat abu-abu, laksana buah-buahan yang bergantung pada cabang-cabangnya. Inilah yang tidak kalah mengherankan buat Ngurah Jelantik bertiga.

Mula-mula sekali mereka merasa asing dengan benda-benda bulat tersebut, namun ketika lebih dekat lagi, barulah mereka tahu bahwa benda-benda bulat tadi adalah sarang-sarang lebah! Seketika dada Ngurah Jelantik berdebar-debar keras, sebab sesungguhnya ia telah mengenal kehebatan lebah-lebah putih piaraan si kakek dan cucu gadisnya. Apabila mereka berlima telah tiba di halaman pondok Ki Tuttur, terdengarlah bunyi bergetar dan berdengung dari arah pohon-pohon, di mana bergantung sarang-sarang lebah putih.

"Ehh, jadi, di sinilah lebah itu berdiam?!" ujar Ngurah Jelantik dengan takjubnya.

"Betul, Angger. Di sinilah mereka tinggal dan aku ternakkan," sahut Ki Tuttur. "Dari lebah-lebah itu kami memperoleh madu dan bisa yang sangat berguna bagi ilmu pengobatan. Sedang mereka, mendapat makan dari madu bunga-bunga." Begitu Ki Tuttur berkata menjelaskan tentang lebah-lebah putih piaraannya.

"Maaf, Kakek," sela si Tunjung ikut berbicara. "Tawon-tawon putih kita telah lama menunggu. Kita harus memberinya hadiah."

"Hmm, kau memang benar, Tunjung," jawab Ki Tuttur seraya mengangkat sepotong ruas bambu besar bersumbat yang tergantung di pundaknya dengan seutas tali. "Nah, terimalah tabung bambu ini, dan berilah mereka hadiah. Biarlah mereka menyambut kita."

“Baik, Kakek,” ujar si Tunjung serta menerima tabung ruas bambu bersumbat dari tangan kakeknya, kemudian mundur beberapa langkah sambil bersiul nyaring ke udara.

Pohon-pohon di mana bergantung sarang-sarang lebah tadi, serentak tergetar oleh bunyi siulan dari mulut si Tunjung. Seperti hendak roboh, segenap dedaunan bergetar akibat lebah-lebah pada keluar dari sarang serta menggerakkan sayap-sayapnya sambil mengeluarkan bunyi berdengung yang membisingkan.

Sesudah Tunjung membuka sumbat tabung bambu tadi, tiba-tiba terhamburlah bau sedap dan manis, dan sesaat kemudian meluncurlah satu persatu lebah putih dari pohon-pohon untuk kemudian mencucup cairan sari bunga dan buah yang tersedia di dalam tabung ruas bambu tersebut. Selesai itu, para lebah kemudian terbang kembali ke atas untuk selanjutnya hinggap di tempat semula, di atas daun-daun ataupun sarang-sarang mereka.

Sementara itu, Ngurah Jelantik, si Tawes dan Paria tak habis heran dan kagumnya melihat pemandangan di depannya. Mereka tak mengira bahwa lebah-lebah berbisa itu dapat dijinakkan serta digembalakan seperti halnya binatang ternak sapi, kambing dan lainnya.

Akhirnya Ki Tuter mempersilakan ketiga tamunya masuk ke dalam pondok. “Mari, Angger Ngurah Jelantik dan Angger berdua. Silakan beristirahat di dalam pondokku ini. Anggaplah seperti dalam rumah sendiri.”

Ki Tuter membuka pintu dan sebentar kemudian mereka berempat telah duduk di ruang depan beralaskan tikar anyaman pandan.

Ternyata ruangan pondok Ki Tuter ini tersusun dengan rapinya. Sebuah rak bambu dengan susunan kitab-kitab lontar dan beberapa patung-patung perunggu yang berukuran kecil, tersusun di sebelah ki-

tab-kitab, tadi merupakan satu kesatuan susunan yang amat indah.

Pada dinding bambu tergantung pula beberapa senjata, seperti keris, pedang dan mata tombak bertangkai pendek. Maka melihat ini semua, Ngurah Jelantik menjadi heran sampai ia berkata-kata sendiri di dalam hatinya, “Ki Tuter ini tidak pernah membawa senjata, tapi di dinding rumahnya terpasang beberapa senjata yang tentunya bukan sekadar hiasan kosong. Dengan demikian, aku bisa menduga bahwa meskipun tidak membawa senjata pastilah si Kakek Tuter ini memiliki kepandaian menggunakan senjata.”

Selama itu rupanya si Tunjung telah menyiapkan cawan dan mangkuk-mangkuk serta selodong minuman tuak di samping sepinggan juadah ketan.

Ketika itu telah dihidangkan, Ki Tuter segera menawarkan kepada para tetamunya, “Marilah, Angger. Nikmatilah sekadar hidangan ini. Cukup cocok untuk udara sepagi ini.”

“Terima kasih, Ki Tuter,” serentak pendekar Ngurah Jelantik bertiga menghaturkan kesenangan hatinya dan hidangan tadi disambutnya seraya berkata kembali, “Janganlah kami terlalu direpotkan, Ki Tuter. Biarlah kami bertiga menyesuaikan diri dengan keadaan dan alam di tempat ini, dengan demikian akan terjalinlah keserasian.”

“Aah, syukurlah, Angger. He, he, he. Dengan begitu aku tak malu-malu menghidangkan masakan yang sederhana. Maklumlah kita tinggal di tengah hutan. Sedang untuk sebangkah garam, kadang-kadang kita terpaksa mencarinya ke desa-desa dan menukarnya dengan selodong madu lebah.”

Pondok Ki Tuter yang selama itu bisu dan penuh suasana kesepian, kini seolah-olah telah hidup dengan suara tawa dan percakapan-percakapan meriah yang

mengasyikkan.

Akan tetapi tidak semuanya ikut bergairah dengan keramaian di pondok Ki Tuter tadi. Sebab bila diperhatikan di antara celah dedaunan pakis di sebelah selatan pohon, tampaklah sesosok bayangan manusia bermata tajam, mengawasi pondok tadi.

"Hmm, kurang ajar!" gerundal si pengintai tadi seraya menggertakkan giginya. "Si tua bangka itu menerima beberapa tamu di pondoknya. Ini berarti pekerjaanku akan mendapat kesulitan!"

Si pengintai ini berperawakan sedang, berpakaian bersih dan licin serta mentereng yang membalut tubuhnya, merupakan pakaian orang-orang kaya. Ia berumur kira-kira setengah abad, namun wajahnya masih tetap tampan, sehingga orang yang belum kenal akan dia, pastilah tidak akan percaya bila ia sudah berumur separuh abad.

"Hmm, biarlah akan tetamu itu! Bagaimanapun juga aku harus mendapatkan sasaranku yang telah lama aku cita-citakan setiap saat!" demikian si wajah licin ini menggerundal lalu memutar tubuh. "Akan kutunggu sampai tiba kesempatan yang baik!"

Habis berkamat-kamat begitu, si wajah licin lalu menggenjotkan kakinya ke tanah disusul tubuhnya melesat tinggi ke arah selatan, laksana seekor belalang yang menjauhi bahaya. Sebentar saja tubuh si pengintai tadi telah lenyap di balik pepohonan rindang, lenyap seperti sekilas bayangan yang lewat dengan cepatnya.

Orang pasti akan terpukau kagum bila melihat si wajah licin tadi ketika melesat dan pasti akan bertanya-tanya, siapakah gerakan si pengintai ini? Yang terang saja pastilah ia memiliki kesaktian yang tinggi! Sedang orang-orang yang berada di dalam pondok Ki Tuter tadi, tak satupun yang mengetahui perihal si

pengintai yang baru saja kabur itu. Mereka masih asyik bercakap-cakap dan minum-minum di ruang depan, sementara di luar sinar pagi mulai muncul dari balik dedaunan di sebelah timur.

4

TIGA KEPALA MANUSIA tampak sebatas leher pada permukaan kolam dari sebuah mata air yang jernih dan sejuk bagaikan tiga bola yang sebentar-sebentar bergerak. Mereka tidak lain adalah pendekar Ngurah Jelantik, Tawes, dan Paria. Agak jauh dari tepi kolam, duduklah Ki Tuter di atas bongkah batu hitam. Di dekatnya, duduk pula si Tunjung di atas batu yang lebih kecil.

Sebentar-sebentar Ki Tuter mengawasi ketiga tamunya tadi dengan wajah agak tegang, tapi sebentar waktu pula ia tersenyum-senyum.

Rupanya si Tunjungpun mempunyai perasaan yang sama dalam mengamati ketiga murid baru kakaknya. Hatinya sudah barang tentu berdebar-debar, sebab ia telah mengetahui bahwa air kolam itu dinginnya luar biasa, apalagi dalam waktu yang masih pagi ataupun waktu sore menjelang senja.

Air kolam itu begitu dinginnya, seolah-olah mampu membekukan tubuh dan tulang-belulang yang terendam olehnya. Si Tunjung merasa bimbang, apakah Ngurah Jelantik, Tawes dan Paria mampu mengatasi rasa dingin tadi?

Hari masih terlalu pagi ketika Ki Tuter dan Tunjung menyaksikan pendekar Ngurah Jelantik bertiga, berendam diri di dalam kolam tadi. Entah sudah berapa lama ketiganya melatih diri, menanggulangi rasa di-

ngin yang menusuk tulang itu. Kini telah terlihat, bahwa wajah si Paria dan Tawes sebentar-sebentar mengerut sambil mulutnya mengeluarkan desisan tertahan. Sedang Ngurah Jelantik masih tetap bersikap tenang tanpa memperlihatkan perubahan-perubahan dan kesan-kesan wajah seperti halnya si Tawes dan Paria.

Beberapa saat kemudian, makin tampak bahwa si Tawes dan Paria menunjukkan kegelisahan serta suara desisan sebagai curahan rasa yang menahan kedinginan yang rasanya makin membekukan tubuhnya. Mereka merasa seolah-olah darahnya telah berhenti mengalir dari jantungnya.

"Brrr ... tobat!" seru si Tawes seraya melesat keluar dari kolam air itu dengan sikap yang menimbulkan ketawa, tak ubahnya gerakan seekor katak.

Sudah barang tentu Paria sangat kagetnya, dan perbuatan Tawes tadi dengan cepat menjalar ke dalam nalurinya. Maka, begitu Tawes telah keluar dari kolam, Pariapun lalu memekik sambil meloncat keluar meninggalkan kolam air dingin. "Waaw... dingiinn... hiih!"

Ki Tuter dan Tunjung terkejut pula melihat hal ini. Tapi sesaat kemudian mereka berdua tertawa geli sambil kemudian Ki Tuter berseru, "Jangan berkecil hati, Angger Tawes dan Paria. Meski Andika berdua telah keluar lebih dahulu dari kolam itu, namun kalian telah cukup lama bertahan dalam air dingin tersebut. Itu berarti bahwa kalian telah memiliki keunggulan."

Tawes dan Paria mengangguk, walaupun mereka agak kecewa. Tetapi mereka yakin bahwa kata-kata Ki Tuter tadi bukanlah sekadar kata-kata penghibur hati belaka. Dengan demikian Tawes dan Paria menjadi lega.

Yang menjadi perhatian mereka sekarang ialah pendekar Ngurah Jelantik yang sampai saat ini masih

terus bertahan merendamkan diri di dalam air. Bagi Tawes dan Paria, hal ini sudah dimaklumi olehnya. Bukankah Ngurah Jelantik adalah pendekar Kerajaan Singaraja yang telah terkenal dan terpilih untuk tugas-tugas berat? Sehingga sudah sepatutnya bila Ngurah Jelantik memiliki keunggulan di atas diri mereka berdua.

Ki Tuter tak lepas pula perhatiannya dari Ngurah Jelantik yang mampu bertahan dalam menanggulangi rasa dingin. Diam-diam Ki Tuter memberi pujian di dalam hatinya. “Hhh, Angger Jelantik banyak mengalami kemajuan di dalam dirinya. Mudah-mudahan saja pengaruh pukulan kedua manusia iblis itu benar-benar telah lenyap dari tubuhnya.”

Dalam pada itu, si Tunjungpun menatap ke arah Ngurah Jelantik dengan perasaan kagum dan penuh keheranan. Malahan di dalam hatinya tergetar satu perasaan aneh yang sudah terasa sejak ia berjumpa pertama kalinya dengan pendekar ini. Sebab itu pula, Tunjung tiba-tiba tertunduk malu dengan warna merah jambu membayang pada pipinya. Untung saja ia dapat cepat-cepat menguasai perasaan hingga getaran dadanya tadi cuma sekilas.

“Uh, apa ini? Kau membikin malu!” begitu damprat si Tunjung dalam hatinya sendiri. “Tapi... mungkinkah ini pertanda bahwa aku jatuh cinta kepadanya?! Tunggu dulu! Bukankah ia tinggal di kota besar? Siapa tahu ia telah memiliki gadis. Sebagai pendekar kerajaan seperti Ngurah Jelantik, di mana putri-putri istana banyak tinggal di sana, apakah tidak mungkin bila ia telah mencintai seorang di antaranya?!” Demikianlah perasaan hati si Tunjung saling berperang sendiri. “Tapi... tapi... siapa tahu bahwa dia akan menjadi jodohku, seperti kata pepatah asam di gunung garam di laut, bertemu dalam belanga. Hmm, tapi apakah ini

pantas pula? Aah..., sudahlah... sudahlah. Aku terlalu banyak merancang dan bermimpi! Manusia boleh merancang, tapi Dewata Yang Maha Kuasa yang akan menentukan. Sekarang aku harus memperhatikan kembali keadaan yang ada di depanku!”

Sampai saat ini, ternyata Ngurah Jelantik masih saja berendam diri dalam kolam mata air. Hingga tak mengherankan bila si Tunjung menjadi cemas dan menguatirkan, jangan-jangan pendekar Ngurah Jelantik telah kedinginan dan beku untuk menggerakkan tubuhnya? Benarkah hal ini?

Ki Tuter tersenyum-senyum serta mengangguk-angguk, selaku tanda kepuasan hatinya melihat Ngurah Jelantik yang telah mampu membajakan diri. Maka tak lama kemudian iapun berseru, “Angger Ngurah Jelantik! Latihan jurus ‘Kura-kura Bertapa’ telah cukup. Andika boleh naik ke darat!”

Pendekar Ngurah Jelantik mengangguk, dan dengan sebatnya ia melompat dari kolam dan melesat ke atas darat, tak jauh dari Ki Tuter berada.

Sambil tunduk memberi hormat. Ngurah Jelantik berkata hormat, “Terima kasih kepada Andika, Guru. Tapi apakah tenagaku dapat saya andalkan kembali?”

“Jangan kuatir, Angger. Kau telah memperoleh banyak kemajuan. Mudah-mudahan dalam waktu singkat, tenaga dalammu akan pulih seluruhnya!” ujar Ki Tuter pula. “Besok adalah latihan berikutnya. Maka siapkanlah dirimu bersama Angger Tawes dan Paria.”

“Baik, Ki Tuter,” ujar Ngurah Jelantik. “Kami akan berusaha untuk tidak mengecewakan Andika.”

“Heh, heh, heh. Bagus, Angger. Nah, sekarang matahari telah tinggi. Kita beristirahat saja. Biarlah cucuku si Tunjung menyiapkan minuman hangat!”

Sang surya mulai muncul dari balik pepohonan di sebelah timur dan menyebar sinarnya ke setiap penju-

ru yang mampu dicapainya. Hawa dingin perlahan-lahan menarik diri dari suasana, seperti ketakutan atau memberi kesempatan kepada sinar matahari untuk menggantikan tempatnya.

Siang hari pada keesokan harinya, terlihatlah kesibukan-kesibukan di dekat pondok Ki Tutur. Mereka tidak lain adalah Ki Tutur sendiri, Ngurah Jelantik, Tawes, Paria dan si Tunjung. Suasana senyap. Mereka berlima berdiri di atas dataran batu hitam yang seperti meja-meja lebar terbentang hampir rata dengan tanah. Sesuatu telah berkepul dari atas dataran batu-batu hitam tadi dan semua mata menatap kepul asap tadi dengan pandangan nanar.

Sesungguhnya 'sesuatu' yang berada di atas dataran batu hitam tadi, tidak lain adalah tiga buah lingkaran bara api *mengonggok* dengan dahsyatnya, tak ubahnya lingkaran-lingkaran maut yang mengerikan!

"Angger Ngurah Jelantik bertiga! Sekarang adalah latihan 'Sikap Arca' untuk menanggulangi hawa panas. Jika kalian telah mampu berlatih melawan dingin, maka kali ini adalah pelengkap latihan guna memulihkan ketahanan tubuhmu! Nah mulailah, Angger!" begitu ujar Ki Tutur kepada ketiga muridnya yang telah bersedia.

Ngurah Jelantik, Tawes dan Paria hanya memakai kain pendek sebatas lutut, sedang dada mereka terbuka sama sekali. Mereka cepat melompat ke dalam lingkaran bara api dan duduk bersila dengan kedua telapak tangan menempel pada lutut. Sikap mereka ini benar-benar menyerupai sikap arca, sehingga tak salah bila Ki Tutur menyebutnya demikian.

Latihan yang diajarkan Ki Tutur ini ternyata tidak tanggung-tanggung diberikannya. Seperti sikap arca

yang duduk di tengah lingkaran bara api tersebut bukanlah pekerjaan ringan yang setiap orang mampu. Sebab orang yang duduk bersila tadi sekaligus menghadapi banyak tantangan dan ujian berat. Pertama rasa panas datang menyerang dari dua sumber, yakni bara api dan sinar matahari siang. Kedua adalah rasa haus yang sudah barang tentu bakal menyerang kerongkongan dan mulut. Dan yang ketiga adalah ketahanan untuk tetap bertahan duduk di tengah lingkaran bara tadi, sampai saat yang ditentukan oleh Ki Tuttur!

Itulah yang semuanya harus dihadapi oleh Ngurah Jelantik bertiga. Dengan sekuat tenaga, mereka duduk bersila tanpa memperdulikan serangan hawa panas yang mulai menyentuh kulitnya.

Hawa lengas dan panas segera menyengat lubang-lubang kulit mereka, hingga beberapa saat kemudian butir-butir air keringat bermunculan keluar untuk kemudian mengalir ke bawah, menganak sungai dengan menetes-netes.

Waktu terus berjalan dengan selalu diawasi oleh Ki Tuttur. Ngurah Jelantik bertiga telah beberapa saat bergelut melawan serangan hawa panas.

Tunjung menjadi kecemasan dan mendekati Ki Tuttur seraya berkata lirih, "Kakek... bagaimana nanti...."

"Tenanglah, Cucu. Mereka tak akan apa-apa!" ujar Ki Tuttur seraya tersenyum ramah. "Kau kuatir kalau mereka hangus?!"

Tunjung menggeleng ragu, dan tepat di saat itu, si Paria meloncat keluar dari cincin lingkaran bara api, disusul oleh Tawes pula. Wajah-wajah mereka tampak kemerahan.

Dengan demikian, untuk kedua kalinya, Ngurah Jelantik telah mampu berada dalam tingkatan di atas kedua rekannya, si Tawes dan Paria.

Keduanya ganti mengawasi Pendekar Jelantik dengan perasaan kagum. Hampir-hampir mereka tidak mempercayai bahwa keadaan yang ada di hadapan mereka ini bukan sekadar mimpi dan khayalan belaka. Sikap mematung seteguh arca batu membuat tubuh Ngurah Jelantik membisu tanpa bergerak sedikitpun kecuali alunan napas teratur dari lubang hidungnya. Sedang keringatnya berkilat-kilat membasahi kulit tubuhnya yang berwarna sawo matang dan segar itu.

Di saat yang sama, Ki Tuter mengangguk-angguk kagum terhadap ketahanan tubuh Ngurah Jelantik yang mampu bertahan sampai sejauh itu. Dan ketika dirasanya telah lebih dari cukup, Ki Tuter segera berseru kepada Ngurah Jelantik, "Nah, Angger Jelantik. Andika telah lebih dari cukup melaksanakan 'Sikap Arca'. Sekarang selesailah sudah latihanmu ini."

Ngurah Jelantik mengangguk, lalu meloncat keluar dari lingkaran bara api dengan gerakan yang gesit, disambut oleh Tawes dan Paria seraya berseru, "Anda memang hebat! Kami berdua mengaku kalah!"

"Aahh! Ini bukan satu pertandingan untuk menang dan kalah!" seru Ngurah Jelantik seraya menepuk-nepuk bahu kedua rekannya ini. "Jika sekarang Anda berdua belum menyamaiku, pastilah di lain saat kalian akan sanggup pula mencapainya."

Ki Tuter dan Tunjungpun segera mendekati Ngurah Jelantik. Dengan gembira Ki Tuter menjabat tangan pendekar Singaraja ini dan mengguncang-guncangkan sebagai pertanda senang dan rasa puasnya.

"Ayo, Tunjung. Berikan ucapan selamat kepada Pendekar Jelantik," ujar Ki Tuter disertai ketawa lebar, membuat dua pihak yang bersangkutan terdiam kebingungan dalam sifat kaku menggelikan. Keduanya berkeringat dingin.

Dasar Ki Tuter yang pintar menggoda dan berkela-

kar, maka ia berkata lagi dengan enaknya ketika Tunjung masih saja membisu dan mengeluh ah uh saja.

“Heh, heh, heh. Ternyata asmara dahana lebih hebat dari lingkaran bara api itu. Dahimu berkeringat, Tunjung!” ujar Ki Tuter seraya berpaling ke samping, ke arah cucu gadisnya.

“Huh, huh, huh. Kakek menggodaku lagi. Kakek nakal!” seru Tunjung seraya menggebrak-gebrakkan kedua kakinya ke tanah silih berganti, tak ubahnya seorang bocah manja yang lagi jengkel dan cemberut.

Habis begitu, Tunjung berlari ke dalam pondok sambil menahan warna merah jambu yang membayang di pipinya, akibat kata-kata Ki Tuter. Biarpun ia berlari meninggalkan kakeknya beserta ketiga muridnya, tak urung hatinya terguncang pula menahan gejolak gembira yang membersit amat dalam. Memang sudah beberapa saat ini Tunjung selalu tergetar hatinya bila bertemu dan berhadapan muka dengan Ngurah Jelantik.

Dalam pada itu, Pendekar Jelantik berdehem untuk mengusir kekakuan yang mengganggu dirinya. Sedang Tawes dan Paria cuma tersenyum-senyum penuh arti. Sementara Ki Tuter sendiri mengelus-elus janggutnya yang putih.

“Heh, heh, heh, si Tunjung lagi ngambek. Tapi biarlah begitu, dan Angger bertiga boleh beristirahat sekarang. Marilah, kita duduk-duduk di bawah beringin itu. Aku telah menyediakan selodong madu lebah putihku, dan ini akan menyehatkan tubuh kalian.”

Mereka berempat lalu melangkah ke arah akar-akaran pohon beringin yang berlekuk-lekuk untuk kemudian merebahkan diri dan melepaskan lelah.

Pendekar Ngurah Jelantik yang berbaring tidak jauh dari Ki Tuter, sibuk dengan memikirkan perihal si Tunjung beberapa saat lamanya. Selain tak habis he-

rannya, Ngurah Jelantik selalu mencoba untuk menebak-nebak, apakah latar belakang kecemberutan gadis manis seperti Tunjung yang telah berlari meninggalkan mereka? Marahkah barangkali, atau malu karena kelakar si Kakek Tuter ini?

Dengan menghela napas panjang, Ngurah Jelantik berusaha menghapus kekalutan pikirannya tentang si Tunjung yang kenyataannya telah banyak mendapat tempat di dalam hatinya! Ditatapnya kemudian ke atas, ke arah sela-sela dedaunan yang menampakkan biru langit, bergerak kesana-kemari oleh gerakan angin siang.

5

RUANG PENDAPA rumah Wayan Arsana tampak sepi senyap, walaupun di situ terdapat beberapa orang manusia yang duduk dengan menundukkan kepala ke bawah. Kedukaan memang tengah melanda manusia-manusia ini, sehingga masing-masing seperti tenggelam dalam arus yang sama. Terdiam dan membisu.

Lebih-lebih bagi yang termuda di antara mereka itu. Sejak tadi, tak henti-hentinya ia menatap ke lantai pendapa, sementara pada kedua sudut matanya mengembang *bencah* air mata kedukaan.

Tapi siapakah yang menyalahkan sikap pemuda ini, kalau sebagai pengantin baru mendadak saja istrinya telah diculik oleh penjahat, sedang ia sendiri tak mampu membela dan melindungi istrinya? Apakah ini bukan sikap memalukan serta tercela bagi semua orang, sebab sesungguhnya peristiwa itu menyangkut harga diri dan martabat keluarganya? Jika menuruti keputus-asaan, rasanya lebih baik kalau ia mati membu-

nuh diri, daripada hidup menanggung malu seperti sekarang ini. Untunglah baginya, bahwa nasehat-nasehat dari orang-orang tua banyak memberikan pencerangan bagi hatinya yang gelap dan dilanda kedu-kaan.

Pemuda ini tidak lain adalah Sunutama, putra Ki Selakriya yang kini telah menjadi menantu dari saudagar Wayan Arsana, orang terkaya di daerah itu.

Selain Sunutama, duduk pula di situ Kakek Wiku Salaka, Wayan Arsana sendiri, Ki Selakriya, Putu Tanti dan Ki Sukerte. Beberapa orang punggawa dan penjaga, hadir pula di ruang pendapa tersebut.

“Hehh, sekarang akan kita lanjutkan pembicaraan kemarin,” ujar Kakek Wiku Salaka melancarkan kebebasan suasana. “Kita harus berbuat sesuatu secepat mungkin. Sebab aku sendiri merasa cemas jika Pendekar Ngurah Jelantik dan beberapa orang pengawal-nya belum kembali hingga saat ini. Semenjak mereka mengejar para penculik Made Maya pada peristiwa malam naas itu, tak sedikitpun kabar yang tiba. Jangan-jangan mereka mendapat halangan di jalanan. Oleh sebab itu, aku bermaksud untuk menyelidiki kedua hal tersebut secara diam-diam.”

“Bapak Wiku Salaka, aku setuju gagasan Andika tadi. Namun tentang waktu yang dikatakan oleh para penculik dalam surat ancamannya, apakah kepergian Bapak tidak akan memakan waktu, dan disesuaikan dengan tanggal bulan purnama penuh?” bertanya saudagar Wayan Arsana kepada ayah mertuanya, yakni Kakek Wiku Salaka.

Sambil mengangguk-angguk, Kakek Wiku Salaka berkata pula, “Memang benar, Angger Arsana. Bulan purnama penuh masih cukup lama, dan ini cukup memberiku waktu untuk melakukan penyelidikan ke daerah hutan di sebelah timur. Aku akan kembali se-

cepatnya sebelum bulan purnama penuh.”

“Dengan siapakah Bapak akan pergi?” kata Wayan Arsana lagi. “Saya yakin bahwa pekerjaan tersebut akan menemui banyak bahaya, dan ananda minta maaf, sebab ini saya kemukakan bukan berarti ananda menyangsikan kesanggupan Bapak Wiku, tetapi terdorong oleh kecintaan ananda kepada Andika.”

Sambil tersenyum, Wiku Salaka yang berambut putih itu mengelus-elus janggutnya, lalu ujarnya, “Terima kasih, Angger Wayan Arsana. Jika boleh menunjuk siapa orangnya yang akan mengikutiku, baiklah aku ajak Angger Sunutama, disertai seorang pengawal. Sedangkan lainnya agar tetap tinggal di rumah ini untuk berjaga-jaga terhadap bahaya yang bakal mendatang.”

“Saya sependapat dengan Andika, Bapak,” sahut Sunutama serta merta. “Sebab aku merasa bertanggung jawab pula atas keselamatan Made Maya.”

“Nah, bagus. Jika semuanya telah jelas, maka siang nanti juga aku akan berangkat,” berkata Kakek Wiku Salaka seraya berpaling ke arah Sunutama. “Cucu Sunutama, persiapkanlah dirimu sekarang juga. Inilah kesempatan yang paling tepat untuk menerapkan apa-apa yang telah kuajarkan kepadamu!”

Sunutama mengangguk dan segera mengundurkan diri dari pendapa itu untuk mempersiapkan perjalanan itu nanti. Sesaat kemudian, pertemuan itupun berakhir.

Maka di siang hari itu juga, Kakek Wiku Salaka, Sunutama, dan seorang pengawal yang bernama Je-prok, telah berangkat meninggalkan rumah saudagar Wayan Arsana, menuju ke arah selatan, kemudian membelok ke timur dengan memacu kudanya seperti kabur berpacu melawan angin.

Sementara itu di tempat lain, yakni di tengah hutan kaki Gunung Merbuk, terdapat satu kesibukan dalam pondok-pondok darurat. Beberapa orang tengah mengasah pedangnya, sedang beberapa kelompok lain sibuk pula membersihkan serta memeriksa senjata-senjata tajamnya.

Salah seorang bertubuh gemuk berkata kepada kedua teman di sebelahnya, "Kali ini kita akan bertempur habis-habisan, sebab itu aku telah menajamkan pedang lebarku! Sobat Dregil dan Arje, apakah Anda juga telah selesai menyiapkan diri?"

Dregil dan Arje segera menatap ke arah tokoh yang bertubuh gemuk dan berkata pula, "Kau terlalu buruburu, Parse. Bukankah saat bulan purnama penuh itu masih cukup lama datangnya?"

"Memang begitu!" ujar Parse si tubuh gemuk. "Namun bagiku, saat itu sudah sangat aku nantikan dan rasanya seperti tak sabar lagi!"

"Sssttt. Kau tahu kan, bahwa pemimpin kita telah menangkap seorang gadis cantik dari daerah Gilimanuk. Dengan inilah kita berharap untuk mendapat penukaran dengan beberapa peti berisi penuh emas permata dan uang!" sambung Dregil. "Hebat sekali, bukan?"

"Hmmm, rupanya pemimpin kita ingin membuat perhitungan dengan saudagar kaya Wayan Arsana," menambah si Arje. "Siapa tahu, bahwa penukaran itu hanya sebagai siasat belaka?"

"Maksudmu bagaimana?" sahut Parse dengan terbengong-bengong mendengarkan ucapan Arje.

"Kalau harta emas dan uang itu telah kita terima, si gadis tidak akan dikembalikan oleh Tangan Iblis kepada keluarganya! Nah, itulah maksudku!"

"Huss, kau selalu membuat pengkhayalan sendiri!" bentak Dregil setengah marah. "Apakah kau yakin

bahwa pemimpin kita akan berlaku demikian?!”

“Hih, hih. Jangan keburu marah, sobat. Tentu ada sebabnya sampai saya berkhayal sedemikian aneh! Apakah kau lupa bahwa pemimpin kita adalah ahli siasat yang ulung?!” berkata si Arje sambil tersenyum.

Karenanya pula, Dregil dan Parse terdiam sesaat, sebab mereka melihat pula kebenaran dari kata-kata si Arje tadi.

“Ah, sudahlah. Kita tak usaha memusingkan lebih lanjut hal itu,” potong si Arje kemudian. “Apapun yang akan diperbuat oleh pemimpin kita, tinggallah kita mengikutnya saja!”

“Nah, memang begitulah sebaiknya!” berkata Parse. “Sekarang kita lanjutkan pekerjaan masing-masing!”

Ketiga orang itupun bekerja kembali seperti semula, mempersiapkan dan membersihkan senjata-senjata-nya, seperti halnya dengan kelompok-kelompok lainnya.

Di depan pondok yang terbesar, Tangan Iblis tengah duduk bersama Nyi Durganti di atas potongan-potongan balok kayu dan di sebelah mereka pula, tampaklah Jimbaran serta Jembrana. Nampaknya mereka lagi membicarakan hal yang penting, seperti terungkap pada wajah-wajah mereka sendiri.

“Saat bulan purnama penuh masih berhari-hari lagi datangnya,” ujar Tangan Iblis. “bukankah demikian, Ibu?”

“Benar. Tapi persiapan itu harus dimulai sejak sekarang.” Nyi Durganti tertawa kecil. “Rupanya kau sudah tak sabar lagi, Nak!”

“Sesungguhnya, Ibu. Aku sudah tidak sabar untuk membuat perhitungan dengan si tua bangkotan Wiku Salaka!” Tangan Iblis berkata dalam nada geram.

“Hmm, tapi kau harus ingat, Angger. Bahwa itu di luar perhitungan tukar-menukar yang telah kita an-

camkan kepada mereka! Kau harus menyelesaikan perhitungan tersebut di luar persoalan pokok. Jadi, setelah tukar-menukar kau boleh menantang lawanmu tadi di bawah lindunganku. Jika perlu nantilah aku yang merobohkannya!”

“Terima kasih, Ibu.”

“Aku ingin menanyakan tentang gadis tawanan kita itu. Apakah ia mendapat perawatan yang semestinya dan baik-baik?” begitu ujar Nyi Durganti.

“Ooo, tentang itu Ibu jangan kuatir,” ujar Tangan Iblis. “Ibu nanti boleh melihatnya sendiri.”

“Memang aku ingin memeriksanya, setelah beberapa hari kau kurung dalam gubuk di pojok utara itu.”

“Baiklah, Ibu akan segera melihatnya,” sahut Tangan Iblis lagi seraya menatap ke arah kelompok Dregil dan memanggilnya. “Hai, Dregil! Kemari lekas!”

Dregil yang lagi sibuk membersihkan goloknya, seketika kaget tak ubahnya disengat lebah. Dengan serta merta dan gesit ia meloncat berdiri seraya meletakkan senjatanya, lalu berlari tergesa ke arah Tangan Iblis.

“Saya datang, Tuan!”

“Bagus!” seru Tangan Iblis. “Lekas ke pondok di pojok utara itu. Dan bawa kemari gadis tawanan kita!”

Tanpa menjawab lagi, Dregil lalu bergegas ke arah pondok yang dimaksud di sebelah utara. Hatinya seketika jadi berdebar-debar ketika perlahan-lahan ia telah mendekati pintu gubuk tersebut.

Semula ia ragu-ragu sejenak, namun ketika semua mata menatap ke arah dirinya, terpaksa Dregil meneguhkan hatinya dengan memasuki pintu pondok tersebut.

Di pojok ruangan di atas bangku bambu si Made Maya duduk tercenung sewaktu Dregil masuk ke gubuk tersebut serta berkata. “Nona silakan lekas keluar dari ruangan ini! Begitulah perintah Tangan Iblis serta

kehendak Nyi Durganti!”

Mendengar ini, Made Maya buru-buru bangun dan melangkah keluar seraya menunduk, sedang Dregil mengawalnya di belakang. Seketika itu hatinya menja-di berdebar-debar tak menentu dan rasa takutnya mulai muncul. Langkahnya lunglai bagai tak bertenaga sama sekali, apalagi ia tahu bahwa semua tenaganya seperti terkuras ketika ia terkena sentuhan tangan Nyi Durganti beberapa hari yang lalu.

Meskipun ia telah sembuh, namun pengaruh itu masih sangat mempengaruhinya dengan rasa kepayahan, tak bertenaga, dan tidak mempunyai kemauan. Maka siapa tidak menjadi heran, termasuk Made Maya sendiri, bukankah ia mempunyai kepandaian bersilat, malahan pernah merobohkan beberapa orang lawan? Tetapi sekarang ini semua kepandaiannya seolah-olah telah tertelan dan punah tanpa bekas apapun.

Made Maya makin sadar bahwa nenek tua berwajah kaku itu pasti memiliki kesaktian yang maha hebat. Mungkin sejajar atau bahkan melampaui kesaktian kakeknya sendiri yakni Wiku Salaka!

“Hmm, apa yang akan dilakukan terhadap diriku? Mengadiliku barangkali, atau mereka menghendaki sesuatu keterangan tentang diriku?” berkata dalam hati si Made Maya dan langkahnya sangat perlahan. Setiap langkah kakinya seakan-akan betul-betul diperhitungkan agar tidak jatuh ataupun terperosok.

“Heei, lekas! Jangan seperti cacing, jalannya!” bentak Tangan Iblis dengan tak sabar kepada Made Maya.

Sebentar kemudian, Made Maya telah tiba di depan pondok Tangan Iblis, di tempat mana Nyi Durganti dan lain-lainnya tengah duduk di atas balok-balok kayu.

“Ayo lekas duduk di rumput itu! Jangan berdiri mematung seperti orang tak tahu aturan!” kembali Tangan Iblis membentak dengan suara marah.

“Jangan terlalu keras kepadanya, Angger Tangan Iblis. Bukankah ia seorang wanita?! Dan kau berkata bahwa ia harus kita perlakukan secara baik,” Nyi Durganti berkata memperingatkan si Tangan Iblis yang telah berlaku kasar terhadap Made Maya.

Dampratan Nyi Durganti ini ternyata mengagetkan Tangan Iblis, tapi saat itu pula ia mengetahui kesalahannya, maka iapun berkata pelan kepada ibunya, “Maaf, Ibu. Tapi aku teringat bahwa dialah yang membunuh Wasi Bera!”

“Benar. Tapi tentunya dalam satu pertempuran jujur satu lawan satu, bukan?” sahut Nyi Durganti. “Justru kau sendirilah yang seharusnya merasa malu bahwa Wasi Bera dapat dirobuhkan oleh seorang gadis! Apakah kau kurang melatih dan membimbingnya?!”

Tangan Iblis mengangguk pelan dan tak bersuara lagi, sebab bagaimanapun juga kata-kata ibunya tadi memang benar. Ia kurang melatih Wasi Bera karena pada perkiraannya mereka tidak akan menghadapi perlawanan dan lawan-lawan yang setangguh itu.

Tubuh Made Maya yang dasarnya masih dalam keadaan lemah, begitu mendengar bentakan Tangan Iblis, lalu mendeprak ke rumput dengan ketakutan. Hatinya kian berdebar-debar serta kacau. Dilihatnya bahwa semua pandangan terarah kepadanya. Nyi Durganti, Tangan Iblis, Jembrana, Jimbaran, Dregil pada duduk di atas balok-balok kayu. Dengan begitu ia merasa seperti orang yang tengah diadili perkaranya! Made Maya seolah-olah seperti seorang pesakitan yang menunggu hukuman yang bakal dijatuhkan oleh orang-orang itu.

Made Maya tertunduk dan butir air mata mengembang di sudut matanya. Rambutnya yang hitam menggelombang dan semula menutup telinganya, lalu tersingkap sewaktu kepalanya terkulai ke kiri berbareng

tubuhnya hampir rebah saking lemahnya.

Tiba-tiba saja Nyi Durganti mendesis kaget begitu ia melihat subang emas pada telinga Made Maya! Subang tadi berbentuk kulit kerang dengan beberapa permata putih yang mengkilat.

Nyi Durganti meloncat dan menubruk bahu Made Maya, membuat Tangan Iblis serta lain-lainnya terkejut bukan kepalang. Mereka penuh keheranan....

"Ibu! Mengapa dengan dia?!" seru Tangan Iblis.

"Kau lihat ini, Tangan Iblis?!" ujar Nyi Durganti seraya menyingkapkan rambutnya yang putih, sehingga telinganya terlihat oleh anaknya, si Tangan Iblis, serta beberapa orang lainnya. Mata mereka seketika membelalak dengan mulut yang melongo, sebab pada telinga Nyi Durgantipun terlihat subang emas yang serupa dengan subang milik Made Maya!

"Subang Ibu... sama dengan subangnya!" seru Tangan Iblis takjub sambil berdiri kebingungan. Dengan terpukau ia melihat Nyi Durganti memeriksa kedua telinga Made Maya dan ternyata kedua telinga itu memakai subang kerang emas!

Sambil memeriksa, Nyi Durganti mengelus-elus kedua subang di telinga Made Maya, kemudian ganti ia mengelus-elus kedua subang yang ada di telinganya sendiri.

"Ooh!" desis Nyi Durganti, dan tiba-tiba pula ia mengangkat dan memondong tubuh Made Maya dengan kedua belah tangannya!

"Hee, apa maksud Ibu?!" ujar Tangan Iblis terkejut, sementara yang lain-lainpun menjadi terkejut pula melihat sikap Nyi Durganti yang agak aneh itu.

Bersama tubuh Made Maya yang dipondongnya, Nyi Durganti lalu bangkit berdiri dengan wajah tegang seperti menahan satu perasaan tertentu yang berat sekali! Tanpa memperdulikan semua mata yang menatap-

nya, Nyi Durganti bergegas melangkah ke selatan dalam langkah yang tenang dan perlahan.

“Ibuuu! Turunkanlah tawanan itu. Apakah Ibu lagi bermimpi?!” berseru kembali si Tangan Iblis dengan gugupnya. Suaranya keras mesti ditujukan kepada ibunya.

“Aku tak bisa menerangkan panjang lebar sekarang!” jawab Nyi Durganti pendek. “Tapi kau telah lihat bukan, bahwa subang gadis ini sama dengan subang yang aku pakai ini?! Yakni subang kerang emas!”

“Apa pula hubungannya? Bukankah setiap orang boleh memiliki subang seperti ini pula?!” sahut Tangan Iblis dengan mendongkol.

“Kau berpikir sesempit daun asam, Nak! Ketahuilah, bahwa sampai saat ini hanya ada dua pasang subang kerang emas! Satu di antaranya adalah yang aku pakai ini dan gadis inipun memakainya! Maka aku harus mengusutnya! Nah, aku belum bisa berceritera panjang lebar sekarang, maka jangan kau ganggu lagi aku!” demikian selesai dengan kata-katanya, Nyi Durganti melesat ke arah barat daya sangat cepatnya dan benar-benar di luar dugaan siapapun.

“Ibu!” seru Tangan Iblis kebingungan.

“Tunggu saja kalian di situ!” berteriak Nyi Durganti lantang. Setelah itu tubuhnya lenyap di balik pepohonan bersama tubuh Made Maya yang dipondongnya, tak ubahnya gerakan hantu yang menyelip di antara celah-celah dedaunan.

Hampir semuanya terpukau melihat gerakan kilat tadi, termasuk Tangan Iblis serta lain-lainnya. Sehingga dengan demikian, mereka tak mampu berbuat apapun.

Kembali Nyi Durganti merasakan keanehan atau ke-

ganjilan perasaan di hatinya, apabila ia telah memondong tubuh Made Maya di depan dadanya. Bukankah dahulu iapun pernah merasakan hal yang serupa yaitu sewaktu ia menculik kabur si Made Maya dari pertamanan rumahnya?

Dalam pada itu, Made Maya menjadi lebih sadar dan mendapati dirinya dalam pelukan Nyi Durganti yang melesat dari pohon ke pohon, dari tebing ke tebing dan seterusnya. Gerakannya sangat ringan menakjubkan, hingga Made Maya sendiri merasa seolah-olah tubuhnya bagaikan segumpal kapas yang diterbangkan oleh angin santer.

Sudah barang tentu bila Made Maya bingung, sebab ia tidak mengetahui maksud nenek berwajah kaku ini. Seingatnya, ia hampir roboh di depan Tangan Iblis dan pengikut-pengikutnya, dan kemudian ditolong oleh Nenek Durganti ini.

Yang lebih heran adalah jika nenek tersebut lalu meraba-raba subang kerang emas di telinganya. Bahkan iapun lebih heran waktu ternyata si nenek itupun memakai subang kerang emas yang sama!

“Nenek, akan ke mana diriku ini kaubawa?” bertanya Made Maya disertai nada yang hendak menangis.

“Pulang ke rumahmu, Nak!” ujar Nyi Durganti.

“Ohh,” desis Made Maya heran. “Mengapa Nenek merubah pendirian? Bukankah aku akan dikembalikan ke rumah, setelah ditukar dengan emas pada bulan purnama penuh?!”

“Itu memang benar! Tapi ada hal lain yang lebih penting yang menyangkut kita berdua!” berkata Nyi Durganti seraya menatap ke wajah Made Maya. “Keta-huilah, bahwa kita ternyata memiliki subang kerang emas yang sama. Nah, dari manakah engkau mendapat barang perhiasan seindah itu, Nak?!”

“Aku diberi oleh ibuku, sebagai hadiah perkawinan-

ku! Kata beliau, karena aku sudah berumah tangga, maka bolehlah aku memakainya.”

Nyi Durganti mengangguk-angguk mendengar tutur kata Made Maya tadi, kemudian bertanya lagi, “Jika demikian, siapakah nama ibumu, Nak?”

“Nama ibuku adalah Candrasasi.”

“Heeih?! Coba ulang lagi, Nak! Apakah aku tidak salah mendengar dengan nama yang kau sebutkan tadi? Sebutkan lagi nama ibumu, Nak!” seru Nyi Durganti.

“Ibuku bernama... Candrasasi!” ujar Made Maya lebih pelan dan lebih keras, sebab ia tidak ingin jika nenek tua ini tidak sampai mendengarnya untuk yang kedua kalinya!

Tapi rupanya Nyi Durganti telah cukup jelas.

“Yah, sudah cukup! Sudah cukup aku mendengarnya. Namanya Candrasasi, bukan? Aku ingat benar nama itu. Bahkan mungkin aku lebih banyak mengenalnya daripada engkau sendiri, Nak! Coba ingat baik-baik, bukankah pada dagu ibumu ada tahi lalat yang menambah kecantikan parasnya?”

Mendengar kata-kata Nenek Durganti tadi, Made Maya tersentak kaget, sebab itu semua memang benar! Karenanya iapun bertanya, “Jadi Nenek telah mengenalnya?!”

“Jangan kita teruskan pembicaraan ini, Nak!” berkata Nyi Durganti. “Cukup sampai di sini saja, sebab ada teka-teki besar yang kelak akan dapat kau pecahkan!”

Seketika Made Maya seperti terkunci mulutnya dan kembali satu keheranan berkecamuk di dalam dadanya. Mengapakah tiba-tiba nenek ini menghentikan pembicaraannya, sewaktu ia telah mendengar nama ibunya?

“Kau harus kembali ke rumahmu secepat mungkin. Tapi ingatlah, sesudah engkau tiba di sana, katakan

kepada keluargamu, bahwa pada saat bulan purnama penuh, kami serombongan akan tetap datang ke rumahmu untuk menagih tiga peti harta emas dan uang sebagai penukaran dirimu!” demikian kata Nyi Durganti.

Kembali Made Maya tersentak oleh kata-kata Nyi Durganti itu. Nenek tersebut memang berperangai aneh, menurut pendapat Made Maya yang tidak bisa memahaminya. Kalau toh ia masih tetap ingin menukuti uang tebusan, mengapa ia membebaskan Made Maya sekarang juga? Bukankah hal ini cukup aneh? Apakah ia tidak menguatirkan jika pihak saudagar Wayan Arsana akan mengingkari janji dari uang penebusan? Mungkinkah ada maksud-maksud yang tersembunyi? Atau justru ia malah menganggap remeh terhadap pihak Wayan Arsana? Jika demikian, itu berarti bahwa Nenek Durganti telah bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi. Dan ini berarti pula kalau Nyi Durganti siap untuk bertempur menghadapi lawan-lawannya yang ada. Satu hal yang membuat Made Maya berdebar-debar.

Nyi Durganti rupanya tidak mau berbicara lagi, sesudah ia mengucapkan kata-katanya bahwa pada waktu bulan purnama penuh ia bersama Tangan Iblis dan anak buahnya akan datang untuk menagih janjinya kepada saudagar Wayan Arsana.

“Baiklah, semuanya akan kusampaikan kepada ayahku. Segala pesan Nenek pasti sampai kepadanya!” ujar Made Maya seraya melirik ke wajah kaku Nyi Durganti yang cuma mengangguk perlahan, tanpa kata-kata apapun.

Gerakan Nyi Durganti memang sebat luar biasa. Dan ini diakui oleh Made Maya sendiri, yang merasa bahwa tubuhnya seolah-olah meluncur atau mencelat di atas permukaan tanah tak ubahnya sebuah bola

yang ditendang oleh kaki raksasa. Meluncur dan meloncat-loncat, sehingga rambut mereka berdua berki-
baran melambai-lambai terguncang oleh angin.

“Nah, itulah rumahku!” pikir Made Maya sewaktu ia melirik ke arah tujuan lari Nyi Durganti, yakni ke arah barat. Tampaklah atap rumah dan gapura serta dinding halaman rumahnya, bagaikan barang mainan yang kecil dan indah, tersaput oleh cahaya merah kekuningan dari matahari yang telah mencium cakrawala di sebelah barat.

Makin lama makin dekat dan bertambah dekat, sampai Made Maya merasa mampu untuk seakan-
akan sekali loncat akan tiba di sana, di halaman ru-
mahnya yang tercinta.

Nyi Durganti sebentar kemudian telah tiba di dekat pagar dinding rumah Wayan Arsana dari arah sam-
ping. Ia memang menyengaja hal ini, supaya tidak sampai terlihat oleh para penjaga yang ada di situ.

Sesaat kemudian, sambil memondong tubuh Made Maya, Nyi Durganti melesat ke atas melewati pagar ha-
laman dan langsung tiba di atas genteng atap rumah tersebut. Kembali si nenek berwajah kaku ini berlonca-
tan dengan enaknya dari genteng atap yang satu, ke genteng lainnya, menuju daerah pertamanan di se-
belah utara.

Beberapa orang di dalam lingkungan tembok rumah saudagar Wayan Arsana sempat melihat mereka ber-
dua dengan mulut yang melongo, hampir-hampir tidak dapat mempercayai apa yang baru dilihatnya. Paling-
paling mereka cuma mengacung-acungkan tangannya ke atas, ke arah Nyi Durganti yang memondong tubuh Made Maya. Satu dua orang mencoba mengikuti arah yang dituju.

Dalam sekejap saja Nenek Durganti telah melesat turun ke dalam pertamanan. Didekatinya sebuah po-

hon kenanga yang tumbuh di situ, lalu dengan perlahan-lahan ia menurunkan Made Maya untuk bersandar pada batang pohon tersebut.

“Kini kau telah tiba, Nak. Ini terimalah beberapa butir obat yang tersimpan di dalam tabung bambu kecil ini. Kesehatanmu akan pulih kembali,” demikian ujar Nyi Durganti.

“Terima kasih, Nenek!” berkata Made Maya.

Nyi Durganti mengangguk kecil sambil mengusap wajah Made Maya dengan berkata penuh perasaan, “Kau cantik sekali, Nak. Wajahku pun sehalus ini ketika aku masih muda.”

Made Maya terharu mendengar ini, karenanya ia membiarkan diri ketika nenek tersebut mencium pipinya. Malahan butir-butir air matanya menitik kemudian, seperti halnya Nyi Durganti sendiri.

Sesaat kemudian, Nyi Durganti bangkit berdiri seraya berkata, “Aku tak boleh terlalu lama di sini, Nak. Kini aku harus cepat-cepat kembali ke kaki Gunung Merbuk. Kau tak perlu mencariku, sebab beberapa hari lagi, pada saat bulan purnama penuh, aku serombongan akan kemari!”

Nenek itu secepatnya mencelat ke atas dinding halaman timur dan meloncat dengan gaya manis melewatinya untuk kemudian lenyaplah tubuhnya.

Kini tinggallah Made Maya seorang diri di dalam pertamanan sambil mengenangkan segala kejadian itu semua, yang terasa baginya seperti sebuah impian!

Beberapa orangpun masuk dengan tergoopoh-gopoh ke dalam pertamanan. Antara lain tampak Wayan Arsana, Ki Sukerte, Putu Tantri, dan ibunya sendiri, Candrasasi, yang seketika merangkulnya seraya berseru sebagai ledakan rasa gembira dan bersyukur.

“Ooh, anakku Maya. Kau telah kembali, Nak! Aduh, Angger sayang...”

Made Maya buru-buru mendekap ibunya seraya terisak-isak kecil, sementara yang lain-lainpun telah mengerumuninya. Akhirnya dengan singkat diceriterakan segera peristiwa yang telah dialaminya, mulai ia diculik di pertamanan tersebut, sampai akhirnya dipulangkan kembali ke tempat ini oleh Nyi Durganti.

Keruan saja ceritera Made Maya itu sangat menarik perhatian para pendengarnya. Lebih-lebih bagi saudagar Wayan Arsana sendiri, yang seketika berkata perlahan, "Hmm, jadi mereka akan tetap datang kemari pada saat bulan purnama penuh! Heh, mudah-mudahan saja, Bapak Wiku Salaka telah tiba kembali sebelum saat tersebut. Jika tidak, entah apa yang bakal terjadi nanti. Aku tak mampu membayangkan sekarang!"

"Ooh!" desah Made Maya dengan kagetnya. "Jadi Kakek Wiku Salaka tidak berada di rumah? Ke manakah beliau pergi?"

"Mmm, tentunya kau belum tahu, Nak. Beberapa hari yang lalu, Kakek Wiku Salaka bersama Angger Sunutama telah pergi ke arah hutan di sebelah timur, untuk menyelidiki dan mencari dirimu. Begitu pula mereka berusaha menemukan jejak kepergian Tuan Ngurah Jelantik yang sampai hari ini belum kembali!" demikian kata Wayan Arsana kepada putrinya si Made Maya.

Hampir saja ia rebah tak sadarkan diri. Begitu mendengar penuturan ayahnya, semakin bertambah ruwet pikirannya. Namun untunglah bahwa Made Maya telah cukup terlatih menghadapi hal-hal yang di luar dugaan. Dengan menarik napas panjang, ia menguatkan perasaannya, sehingga pulihlah kesadarannya yang semula hampir lenyap itu. Kepada ayah ibunya serta yang lain-lain, Made Maya menunjukkan tabung bambu pemberian Nyi Durganti yang berisi obat pemulihan

kekuatan.

Akhirnya mereka memapah tubuh Made Maya ke dalam rumah untuk mendapat perawatan lebih lanjut.

Satu kegembiraan telah menyelinap ke dalam dada segenap penghuni rumah saudagar Wayan Arsana. Tapi rasa kekuatiran yang lain, seperti penyerbuan Tangan Iblis dan kepergian Wiku Salaka, masih belum hilang dari diri mereka.

6

TIGA SOSOK TUBUH manusia tampak mengendap-endap seraya menuntun kudanya, menerobos kelebatan hutan di kaki selatan Gunung Merbuk. Kelebatan hutan membuat mereka turun dari punggung-punggung kudanya, sebab hal ini terasa lebih menguntungkan daripada tetap di atas, tapi sebentar-sebentar harus merundukkan kepala sedalam-dalamnya, kalau tak ingin lehernya tersangkut serta terjirat oleh sulur dan akar pepohonan di sepanjang jalan.

Ketiga orang ini mengenakan caping lebar dari anyaman bambu yang halus. Yang paling depan berusia lanjut seperti terlihat pada kumis dan janggutnya yang memutih, sedang yang dua orang masih berusia muda.

"Sekarang kita harus berjalan pelan-pelan," bisik si tua kepada kedua orang muda di belakangnya. "Aku telah mencium getaran-getaran udara aneh dari sebelah selatan!"

"Jadi kita harus masuk ke daerah selatan, Kakek?" bertanya salah seorang lelaki muda tadi. "Sekarang izinkanlah aku bersama Ki Jeprak yang membuka jalan."

"Baiklah, Cucu Sunutama. Mari kita bergerak de-

ngan lebih hati-hati, tetapi cepat!” sahut si kakek yang sebenarnya adalah Ki Wiku Salaka.

Maka sebentar kemudian mereka bertiga telah menerobos ke arah selatan, mengarungi kelebatan hutan di depannya tanpa merasa gentar, sekalipun bahaya yang tak nampak sewaktu-waktu dapat menerjang mereka.

Apa yang sesungguhnya didengar oleh Kakek Wiku Salaka tadi benar-benar di luar dugaan Sunutama dan Jeprak. Getaran suara yang telah ditangkap oleh si kakek ini ternyata berasal dari sumber yang lebih jauh, sehingga Sunutama dan Ki Jeprak masih belum menemukan apa-apa, meskipun mereka telah lebih jauh masuk ke daerah selatan. Dan apa yang terjadi di sana, memang belum diketahui sama sekali, betapapun hal itu merupakan sesuatu yang bisa menakjubkan siapa saja.

Begitulah... di daerah selatan sana, tampaklah tonggak-tonggak kayu runcing yang dipancangkan lurus-lurus ke atas, di depan halaman pondok rumah sederhana di tepi sebuah mata air jernih.

Dua orang laki-laki berdiri di tepi arena tonggak-tonggak kayu runcing dengan wajah tegang, mengawasi ke arah dua bayangan manusia yang berkelebat dan bersambaran di atas tonggak-tonggak kayu tersebut. Meskipun kedua kaki-kaki mereka sebentar-sebentar berpijak mendarat di ujung tonggak runcing tersebut, tak satupun yang mendapat cedera.

“Lihatlah, Kakang Tawes! Aku hampir sukar membedakan mana yang Ki Tuter dan mana si Ngurah Jelantik. Mereka bergerak cepat sekali!” ujar Paria sambil terlongoh keheranan.

“Tentu saja! Mereka telah menggunakan jurus-jurus ‘Srigunting Merindukan Capung’. Hanya bila kita mampu bergerak cepat, barulah kita dapat melihat me-

reka!”

“Bergerak cepat? Aku tak mengerti maksudmu, Kakang!” berkata Paria sambil menatap si Tawes.

“Nah, perhatikanlah, Adi Paria. Kau pernah melihat batu dilemparkan? Tentu hanya kau lihat sebagai berkelebatnya satu bayangan saja. Tetapi coba, seandainya engkau bisa bergerak secepat batu itu melayang, pastilah engkau akan tetap melihatnya sebagai batu!”

Paria mengangguk paham atas keterangan sahabatnya, dan sesaat kemudian mereka telah mengawasi kembali gerakan-gerakan Ki Tuter dan Ngurah Jelantik.

Dengan diam-diam Ngurah Jelantik kagum melihat kemampuan Ki Tuter dalam melatih pertempuran di atas tonggak-tonggak kayu tersebut. Maka iapun merasa beruntung dapat menjadi murid Ki Tuter, si penggembala lebah putih yang dahsyat itu. Apa-apa yang diajar dan dipetuhahkan dari kakek itu, dipelajarinya dengan sungguh-sungguh serta tekun!

Gerakan mereka berdua sangat cepat tapi menakutkan. Sebentar-sebentar mereka bergulung-gulung di udara, untuk kemudian mendarat di ujung tonggak. Di lain saat, mereka sambar-menyambar dan terkam menerkam.

“Kau telah maju, Jelantik!” seru Ki Tuter di tengah gerakannya. “Tenagamu telah pulih kembali!”

“Terima kasih, Guru!” berseru pula Ngurah Jelantik dengan gembiranya.

Sekonyong-konyong, di tengah kesibukan mereka yang lagi berlatih pada tonggak-tonggak kayu tadi, terdengarlah satu jeritan melengking dari arah utara, memecah kesunyian dan kesadaran. “Aaauuuhhh...!”

“Itu suara si Tunjung!” seru Ki Tuter.

“Permisi, Guru! Aku harus menengoknya!” teriak

Ngurah Jelantik seraya meloncat keluar dari arena tonggak kayu. Dikerahkannya ilmu meringankan tubuh sehingga tubuh Ngurah Jelantik seolah-olah melambung-lambung ke arah utara, mengejar arah suara si Tunjung!

Ngurah Jelantik seperti tak sabar lagi untuk mengetahui apakah sesungguhnya yang membuat Tunjung sampai ia menjerit begitu keras. Kalau diingatnya bahwa gadis ini mampu bertempur, maka satu teriakan dari mulutnya, berarti ada bahaya yang tak teratasi tengah mengancamnya!

Sebentar saja ia telah sampai di daerah utara di tempat mana si Tunjung sering mencari dedaunan untuk ramuan obat serta dibuat sayur makanan.

Bukan main kagetnya Ngurah Jelantik ketika dilihatnya si Tunjung tengah diseret dan didekap-dekap oleh seorang laki-laki! Tanpa berkata, ia terus saja menyambar dan menerjang laki-laki kurang ajar itu.

"Heit!" seru laki-laki berwajah licin sambil melepaskan tubuh si Tunjung, sekaligus menghindari serangan Ngurah Jelantik. "Heh, heh, ada juga yang sudi melawanku!"

"Kau laki-laki tua tak tahu aturan! Mengapa kau seret gadis ini, haa?!" teriak Ngurah Jelantik seraya menyerang bertubi-tubi dengan pukulan dan tendangan yang dilandasi tenaga dalam.

"Hmm, kau banyak mulut! Perlu apa kau mencampuri urusanku ini?" Si wajah licin berkata. "Bukankah engkau tamu dari si kakek edan penggembala lebah itu?"

"Memang aku cuma seorang tamu. Tapi karena Ki Tuter juga menjadi guruku, maka aku harus membela segala bencana yang menimpa keluarganya!" begitu Ngurah Jelantik berkata dengan lantang.

"Bagus! Jika begitu tekadmu, berarti engkau men-

cari mati!” berkata si wajah licin sambil bersiaga. “Heh, rupanya engkau berilmu pula, anak muda!”

“Lekas! Tinggalkan secepat mungkin tempat ini! Dan jangan lagi mengganggu gadis ini!”

Si wajah licin menggeram marah begitu mendengar kata-kata pengusiran dari pendekar Ngurah Jelantik. Wajahnya seperti bernyala merah. Lalu terdengar bentaknya, “Keparat! Anak ingusan berkepala besar! Agaknya kau mencintai gadis ini, hah?! Baiklah, jika demikian kita mempunyai kepentingan yang sama. Maka barang siapa yang menang, dialah yang berhak atas gadis ini! Ha, ha, ha!”

Mendengar hal ini, Tunjung menggeram jengkel. Tapi sayang ia tak dapat berbuat apa-apa karena tubuhnya seakan-akan telah lemas tanpa daya, sesudah disentuh oleh si wajah licin beberapa saat yang lalu.

“Hyaat!” teriak si wajah licin seraya melesat ke arah Ngurah Jelantik dengan terangan kaki yang dahsyat.

Dalam saat yang demikian genting itu, Ngurah Jelantik tidak kurang waspadanya. Secepat kilat ia membuang diri ke samping untuk selanjutnya melesat menjauh.

Braaakk! Daaarrrr!

Dua batang pohon besar tergempur *sempal* terkena terangan kaki si wajah licin. Tentu saja Ngurah Jelantik terperanjat menyaksikan kehebatan lawannya yang sedemikian tadi. Buru-buru ia memperbaiki diri sambil mendesis, “Luar biasa! Untunglah aku sempat menghindar! Jika tidak mungkin telah hancur tubuhku ini.”

“Ehh, hah, hah, hah. Keberanianmu telah mengecut, bocah ingusan?!” seru si wajah licin. “Itulah salahmu, kalau berani meremehkan Bogal Respati. Sekarang terimalah kematianmu!”

Si wajah licin menyerang lagi ke arah Ngurah Jelantik dan pertarungan seru segera berlangsung sangat

sengitnya.

Sekarang ini sadarlah Ngurah Jelantik bahwa semua bimbingan serta pelajaran yang diberikan oleh Ki Tuter banyak sekali menolong dirinya. Seperti apa yang terjadi sekarang ini, bila ia belum mendapat bimbingan si kakek penggembala lebah ini, mustahil ia sanggup menghadapi Bogal Respati yang berilmu hebat.

Setahap demi setahap, Ngurah Jelantik mampu menanggulangi serangan-serangan Bogal Respati yang mengalir bagaikan air bah datangnya. Kendatipun pada mulanya ia banyak terdesak oleh Bogal Respati, namun Ngurah Jelantik secara gigih terus melayani serangan lawannya.

Sementara itu, Tunjung merasa cemas pula melihat pertempuran antara Ngurah Jelantik dengan Bogal Respati. Ia bermaksud memanggil lebah-lebah piaraan kakeknya untuk menolong Ngurah Jelantik. Akan tetapi Tunjung menjadi kaget bukan buatan, ketika mulutnya yang telah *mecucu* itu tidak mampu mengeluarkan bunyi siulan seperti biasanya!

“Tenaga dalamku telah dilumpuhkan!” desis Tunjung dengan nada menyesal. “Pasti ini perbuatan Bogal Respati! Oh, celaka. Aku tak bisa menolong Kakang Ngurah Jelantik!”

Apa yang dikuatirkan oleh Tunjung ternyata beralasan juga. Sebab makin tampak bahwa Bogal Respati semakin dahsyat olah geraknya, seperti pada setiap pukulan-pukulan tangannya yang berhawa maut. Sedang tendangan kakinyapun terbukti sanggup mendo-brak batang-batang pohon di sekitar tempat itu. Pada jurus yang keempat puluh, secara tiba-tiba si Bogal Respati melesat dengan melancarkan pukulan maut ke arah Ngurah Jelantik.

Melihat ini, pendekar Singaraja, si Ngurah Jelantik,

secepat kilat memapaki serangan lawannya dengan menyilangkan kedua tangannya di depan kepala. Sesaat keduanya saling berpapasan, disusul benturan dahsyat yang berasal dari beradunya dua tenaga dalam.

Daaarr!

Seketika Tunjung ikut menjerit ketika ia melihat kedua lawan tadi saling terpental ke belakang sesudah berbenturan.

Dengan gerakan lincah Bogal Respati dua kali berputar di udara dan kemudian mendarat ke tanah disertai derai ketawa yang tertahan. Sedang Ngurah Jelantikpun mampu menguasai dirinya, meskipun sesaat setelah kakinya menginjak tanah, ia jatuh terduduk! Dadanya terasa agak sesak untuk bernapas dan dengan perlahan iapun berdiri kembali.

"Ehh, heh, heh, heh. Cukup hebat juga kau, Nak! Tapi apabila genap lima kali engkau terbentur oleh pukulanku, jangan menyesal kalau tubuhmu akan berantakan!" ujar Bogal Respati dengan suara menakutkan.

Ngurah Jelantik tahu akan hal ini. Sebab ia telah merasakan, bahwa untuk benturan yang pertama saja telah cukup membuat sesak pada dadanya, di samping rasa seperti mau pecah yang melanda rongga dada.

"Keparat! Aku akan tetap melawanmu. Walaupun akhirnya aku harus mati, tapi setidaknya akupun sanggup membuatmu cacat! Dengan demikian engkaupun tidak akan sempat menyentuh sahabatku ini!" ujar Ngurah Jelantik seraya melirik kepada Tunjung.

Bogal Respati mengertakkan giginya kemudian berseru lantang, "Setan jorok! Belum pernah aku menghadapi lawan yang bermulut besar seperti tampangmu itu! Sekarang bersiap-siaplah untuk menerima pukulanku yang kedua!"

Baik Ngurah Jelantik sendiri ataupun Tunjung men-

jadi berdebar-debar melihat Bogal Respati telah bersiaga menerjang ke arah sasarannya, yakni Pendekar Jelantik.

Wuuusss!

Sebuah pukulan angin secara tiba-tiba telah melanda wajah Bogal Respati dari samping, membuat tokoh tua berwajah licin ini meloncat surut ke belakang seraya mengutuk, “Kurang ajar!”

Saat berikutnya, melesatlah sesosok bayangan orang tua yang tidak lain adalah Ki Tuter, disusul oleh si Tawes dan Paria.

“Bogal Respati. Manusia berotak kotor seperti tampangmu ini masih berani muncul di hadapanku?! Apakah kau lupa bahwa aku telah mengampunimu beberapa tahun yang lalu?!” berseru Ki Tuter yang kini telah berdiri di samping Tunjung. “Apakah kau belum puas pernah mengganggu ketentraman keluargaku?!”

“Heh, heh, heh, silakan mengomel, Ki Tuter,” ujar Bogal Respati seraya tertawa liar. “Aku masih belum bosan mendengarnya!”

“Apakah kau belum puas membunuh anakku si Candrasa bersama istrinya Ni Pendet? Kau telah merampas kebahagiaan dan rasa kasih sayang orang tua kepada cucuku si Tunjung ini!” demikian teriakan Ki Tuter yang mengumandang di segenap sudut hutan, membuat kaget siapapun yang mendengarnya, termasuk si Tunjung sendiri yang selama ini tidak tahu-menahu sebab-sebab kematian orang tuanya.

Bogal Respati terpekur sejenak, seperti merasakan kata-kata Ki Tuter tadi. Tetapi sebentar itu pula ia mendongak dan berkata sambil tertawa. “Heh, heh, heh. Itu memang dikehendaki oleh mereka berdua. Bukankah aku telah berterus terang untuk meminta Ni Pendet dengan baik-baik?! Tetapi hal itu tidak dipikirkannya. Telah aku katakan, bahwa aku mencintai

Ni Pendet dan ingin menjadikannya sebagai istrinya. Nah, satu hal yang menyenangkan, bukan? Sayang bahwa mereka berdua justru melawanku! Maka tak ada salahnya bila keduanya tewas di ujung senjatanya!”

“Manusia keji!” seru Ki Tutar geram.

“Kau berkata aku keji?!” sahut Bogal Respati. “Kau lihat sekarang, bahwa aku ingin mengambil cucumu, si Tunjung itu sebagai istrinya. Rupanya sangat mirip dengan ibunya, Ni Pendet. Wajahnya bagaikan pinang dibelah dua dengan mendiang Ni Pendet! Nah sekarang berikanlah Tunjung kepadaku sebagai ganti Ni Pendet yang telah mati! Dengan begitu, aku ingin memperbaiki kesalahanku!”

“Iblis bertopeng manusia!” seru Ki Tutar lebih marah. “Langkahi dulu mayatku sebelum engkau mengambil cucuku. Kau ternyata hanya berani dengan anak-anak muda seperti muridku, si Ngurah Jelantik itu! Sekarang marilah kita berhadapan kembali sebagai musuh lama! Kiranya kau jauh-jauh mengikuti dari tanah Gresik hanyalah untuk mengumbar pekertimu yang jahat!”

Bogal Respati tertawa besar. “Bagus! Ada empat pasang telinga yang ikut menjadi saksi atas tantanganmu tadi! Sekarang juga aku tantang kau! Ayo, bertempur dan mengadu tenaga! Siapa yang menang, dialah yang tetap memiliki si Tunjung ini!”

“Mari ke halaman rumahku! Kita bertanding di sana!” sahut Ki Tutar seraya menunduk ke sebelah selatan. Di saat itu pula, orang tua ini mengurut leher si Tunjung serta menghembus ubun-ubunnya untuk menghilangkan pengaruh sentuhan Bogal Respati.

Seketika itu pula, mereka bergegas melangkah ke arah halaman pondok Ki Tutar dengan sikap yang selalu waspada. Rupanya saja, Bogal Respati akan berusaha benar-benar untuk mengalahkan Ki Tutar da-

lam pertarungan ini nanti. Dengan demikian, kemenangannya tidak akan ada yang mengganggu gugat lagi! Dan itulah kemenangan mutlak dikehendakinya!

“Heh, heh, heh. Jadi bertarung di atas tonggak-tonggak usang inilah sebagai tantanganmu?!” berkata Bogal Respati secara sombong, ketika ia telah sampai di halaman rumah Ki Tuter.

“Tak perlu bertingkah sombong kau, Respati!” berkata Ki Tuter menahan marah. “Buktikanlah kegagahanmu di atas tonggak-tonggak ini. Setelah itu barulah kau boleh menyombong di hadapanku!”

“Bagus! Aku naik ke atas sekarang. Hup!”

Bogal Respati melesat ke arah tonggak-tonggak kayu dan bertenggerlah ia di sana dengan sombongnya!

Melihat ini, Ki Tuterpun melesat ke atas menyusul Bogal Respati. Tak tahunya, pada saat yang sama lawannya yang berwajah licin telah menyerang! Gerakan serangan Bogal Respati sangat mengejutkan orang-orang yang melihatnya.

Ki Tuter cuma terperanjat sesaat, sesudah itu ia mengendap ke kanan menghindari serangan lawannya, sambil berseru keras, “Heh, jangan berharap sanggup merobohkan aku, dalam keserakahan nafsu! Salah-salah engkau sendirilah yang roboh oleh tanganku!”

Dengan menggeram marah, Bogal Respati memutar gerakan tubuhnya dan sesaat kemudian kedua orang lawan itu telah berdiri tegak di atas tonggak-tonggak runcing. Mereka harus lebih berhati-hati sekarang. Selain menghadapi lawan yang tentunya tidak ringan, mereka harus pula berhati-hati terhadap tonggak-tonggak tersebut. Sedikit kurang berhati-hati saja, tidak mustahil mereka akan terperosok dan tubuhnya pasti terhunjam oleh ujung-ujung runcing tonggak kayu di bawahnya! Tenaga dalam yang digunakan oleh

mereka hanyalah untuk menjaga agar kakinya tidak cedera, meski berdiri di atas ujung tonggak yang runcing. Tapi jika tubuh mereka terperosok serta jatuh, jangan harap mereka bisa selamat dari tonggak tadi.

Pertempuran hebat segera terjadi di atas pancangan tonggak-tonggak yang menganga, siap menanti korban. Semua mata menyaksikannya tanpa berkedip, seperti Ngurah Jelantik, Tunjung, Tawes dan Paria. Dada-dada mereka berdebaran keras. Yang tampak kemudian hanyalah dua bayangan yang berkisar berpusing-pusing dan bergulung-gulung sangat cepatnya dari satu titik ke titik lainnya di atas tonggak-tonggak itu.

Bagaimanapun juga, Ngurah Jelantik serta yang lainnya merasa cemas juga melihat pertarungan antara Ki Tuter melawan Bogal Respati. Kalau semula mereka juga pernah berlatih di atas tonggak-tonggak ini, dari itupun sudah dapat dirasakan betapa mereka harus membagi perhatian antara lawan yang dihadapi dengan ujung-ujung tonggak di bawahnya. Sedang sekarang ini, mereka telah melihat sendiri pertempuran dahsyat di situ.

Pertempuran terus berlangsung hebat, menghabiskan puluhan jurus tanpa menunjukkan tanda-tanda siapa yang bakal kalah. Baik Bogal Respati maupun Ki Tuter tetap bertangan kosong, sebab itupun sudah cukup berbahaya. Setiap terjangan kaki ataupun pukulan tangan mereka, berarti maut bagi lawan-lawannya.

Tepat pada jurus yang keenam puluh, keduanya masing-masing meloncat surut saling menjauh dan meloncat. Hal ini membuat kaget Ngurah Jelantik serta lain-lainnya. Ki Tuter membuat sikap menyilangkan kedua belah tangannya di depan dada dan kedua kakinya mementang ke samping, berpijak pada dua ujung tongkat kayu. Di depannya, Bogal Respati menekuk

kedua tangannya ke belakang siap melancarkan pukulan ke depan, ke arah Ki Tuter yang telah bersiaga sejak semula.

Sesaat mereka memusatkan pikiran dan tenaga, selain keduanya saling mengawasi dengan seksama. Detik-detik ini adalah yang paling menegangkan bagi orang-orang yang mengikuti pertempuran dua tokoh angkatan tua itu.

Sejurus kemudian....

"Hiaaat!" Blaaar!

Kedua tokoh ini telah saling melancarkan pukulan ke depan. Meskipun tidak sampai membenturkan tangan masing-masing, tapi pukulan tenaga dalam tersebut cukup hebat, menimbulkan getaran udara di sekitarnya.

Bet! Bett!

Untuk kedua kalinya mereka melancarkan pukulan tenaga dalam. Kini terlihatlah kedua tubuh Ki Tuter dan Bogal Respati tergoyang-goyang, namun mereka masih tetap tegak di atas ujung tonggak-tonggak kayu.

Ketika mereka melancarkan pukulan yang ketiga, terdengarlah bunyi benturan-benturan lemah, tetapi sesungguhnya inilah yang terhebat, sebab sekejap kemudian tubuh Ki Tuter dan Bogal Respati berguncang dengan hebat. Dari gerakan Ki Tuter, dapatlah diketahui bahwa orang tua ini telah banyak kehilangan tenaga, sedang Bogal Respati sendiri masih tampak lebih segar dengan wajahnya yang kemerahan.

Tetapi detik itu pula terjadilah perubahan yang sangat mengagetkan, ketika tiba-tiba Bogal Respati terbatuk-batuk sambil mengucurkan darah kental dari sudut mulutnya. Ia telah terluka dalam dengan parahnya.

Seraya menggeram marah, Bogal Respati dengan cepat mencabut sebilah belati panjang dan siap dilem-

parkan ke arah Ki Tutar yang lagi kelelahan berdiri di atas tonggak kayu.

“Sekarang terimalah ajalmu!” desis Bogal Respati. “Sudah waktunya kau roboh olehku dan hidupmu pasti berakhir di ujung fajar nanti!”

Ngurah Jelantik berempat sangat terperanjat, sebab mereka melihat bahwa Ki Tutar dalam bahaya. Sayangnya, mereka masih kebingungan untuk menolong gurunya itu. Bukankah ini merupakan pertandingan mereka berdua? Malahan Ngurah Jelantik berempat masih ingat akan pesan Ki Tutar, bahwa tak seorangpun di antara mereka berempat boleh membantunya!

Sekonyong-konyong, selagi Bogal Respati bersiap, melesatlah seleret sinar dari balik dedaunan di sebelah selatan.

Wess. “Eaarrrh!”

Alangkah kagetnya Ngurah Jelantik berempat, sebab tahu-tahu Bogal Respati menjerit parau dan tubuhnya menggeliat. Pada punggungnya menancap tembus sebuah caping bambu pada sisinya, tak ubahlah sebilah cakram yang telah memakan korbannya.

Bogal Respati masih mencoba bertahan, tapi keadaan tubuhnya tidak lagi memungkinkan. Maka sesaat kemudian iapun terguling roboh dan tubuhnya tertancap oleh ujung-ujung tonggak kayu yang telah menunggunya di bawah!

Ki Tutar segera meloncat turun dari atas tonggak, disambut oleh Ngurah Jelantik, untuk menjaga agar orang tua ini tidak jatuh karena tubuhnya yang telah kelewat lemah akibat bergempur dengan tenaga dalam.

“Ohhh... siapakah yang membantuku tadi?!” desah Ki Tutar seraya menatap ke wajah Ngurah Jelantik, Tunjung, Tawes dan Paria. Namun mereka sama-sama menggelengkan kepala serta mengangkat bahu sebagai tanda ketidak-tahuannya.

Mereka berlima mencoba menebarkan pandangannya, tapi tak satupun yang patut memberi jawaban atas pertolongan yang telah datang dengan tiba-tiba dan begitu cepatnya!

Pangkal keheranan mereka adalah sebilah ceping bambu yang kini masih menancap pada punggung Bogal Respati itu. Jika barang sederhana tersebut mampu menembus punggung Bogal Respati yang sakti dan tangguh itu, pastilah yang melemparkannya memiliki kesaktian dan tenaga dalam yang sempurna!

Sekali lagi mereka menebar pandangan, kemudian Ki Tuter berseru, “Hooii...! Siapakah yang telah menolongku?! Unjukkanlah dirimu, supaya aku dapat menghaturkan terima kasih di hadapan Anda!”

“Maaf, sobat! Akulah yang menolongmu dengan membinasakan si Bogal Respati itu!” terdengar seruan lantang mengiringi sesosok tubuh tua yang melayang ke arah mereka, disusul oleh dua bayangan lain di belakangnya.

Tentu saja Ki Tuter berlima sangat terkejut, tetapi sekejap itu pula Ngurah Jelantik berseru, “Heei, itu Bapak Wiku Salaka, Sunutama dan Jeprak!”

Mereka segera menyambut ketiga orang pendatang tadi dan kemudian saling berkenalan dengan akrabnya. Kakek Wiku Salaka beramah tamah dengan Ki Tuter dan Tunjung. Dan sebaliknya pula, kakek penggembala lebah inipun mengucapkan terima kasihnya atas pertolongan Kakek Wiku Salaka tadi.

“Akh, untung Andika datang menyelamatkanku. Jika tidak, pastilah tubuhku telah terhampar tanpa nyawa.”

“Ah, janganlah Andika terlalu merendahkan diri, Ki Tuter,” kata Kakek Wiku Salaka seraya tersenyum. “Ceping bambuku tadi hanyalah sebagai alat pamungkas saja, sebab pukulan tenaga dalam Anda telah lebih

dahulu menghajar dan menggempur tubuh Bogal Respati!”

Mendengar ini Ki Tutturpun tersenyum pula, sebab dalam hati ia telah maklum bahwa Kakek Wiku Salaka ini tidak mau menonjolkan diri, seperti terbukti dari ucapannya yang baru lalu. Padahal sesungguhnya, bantuan Kakek Wiku Salaka sangatlah besar artinya.

Suasana sepi dan tenang telah melingkupi pondok kediaman Ki Tuttur sesudah terjadi pertarungan matimatian antara si kakek penggembala lebah itu melawan Bogal Respati.

Masih duduk-duduk dan beromong-omong mereka di dekat pondok tersebut. Ki Tuttur, Tunjung, Ngurah Jelantik, Tawes, Paria, dan di sebelahnya pula tampak Kakek Wiku Salaka, Sunutama serta Jeprak. Sesaat kemudian, Tunjung telah menyiapkan selodong tuak yang kemudian dihidangkan dengan cangkir-cangkir dari potongan-potongan ruas bambu hitam.

Napas Ki Tuttur sekarang telah teratur kembali, sesudah beberapa saat agak sesak akibat benturan dari tenaga dalam Bogal Respati yang hebat itu. Beruntunglah ia dapat menandinginya dan sekarang ini tak perlu ia merasa cemas, sebab Bogal Respati telah mati.

Satu kekaguman yang tak kunjung habis dari Ki Tuttur adalah dalam mengenali Kakek Wiku Salaka. Biar pun sama-sama tuanya, Ki Tuttur dapat merasakan bahwa Kakek Wiku Salaka ini mempunyai beberapa kelebihan di atas dirinya. Seperti cara Kakek Salaka yang sanggup melemparkan capingnya sehingga menembus punggung Bogal Respati dan mengakhiri hidupnya.

“Akh, sekarang telah mati durjana itu!” ujar Ki Tuttur seraya menghela napas. “Si Bogal Respati memang memiliki kepandaian serta ilmu yang tinggi.”

“Agaknya permusuhan Andika dengan Bogal Respati

itu sudah cukup lama,” sahut Kakek Wiku Salaka pula. “Seperti yang telah Andika singgung tadi.”

“Memang benar, Ki Salaka,” jawab Ki Tuttur. “Bogal Respati adalah musuh lamaku. Tapi sebenarnya aku telah berusaha melupakannya, dan itu adalah peristiwa sedih yang telah melanda keluargaku. Tepatnya adalah keluarga anakku!”

“Sungguh menarik keterangan Andika tadi. Aku jadi kepingin tahu, siapakah dia sebenarnya,” tanya si Kakek Salaka.

“Dia adalah saudara muda seperguruanku, dan juga sahabat karib anakku laki-laki yang cuma seorang. Namanya adalah Candrasa. Ia kemudian kawin dengan gadis dari Bali dan akhirnya inilah pangkal bencana, sebab ternyata Bogal Respatipun menaruh cinta yang sama pada Ni Pendet. Perselisihan hebat segera terjadi antara Bogal Respati di satu pihak melawan Candrasa dan Ni Pendet.

“Perselisihan dan pertarungan telah pecah ketika Bogal Respati terang-terangan menantang Candrasa untuk mempertahankan Ni Pendet yang bakal direbutnya. Sangatlah sayang bahwa sesungguhnya pula, Ni Pendet lebih mencintai Candrasa daripada Bogal Respati.

“Hal ini menyebabkan Bogal Respati seperti kehilangan pengamatan dan gagasannya yang sehat, sebab wanita yang akan direbutnya, kenyataannya tidaklah begitu mengacuhkannya. Malahan Ni Pendet telah bertekad untuk menghadapi tantangan Bogal Respati bersama suaminya Candrasa.

“Begitulah, pertempuran segera terjadi antara mereka bertiga dengan serunya. Sayang sekali, bahwa saat itu aku sedang bepergian, sehingga tidak mengetahui kalau di rumah tengah terjadi satu bencana.

“Tahu-tahu ketika aku tengah dalam perjalanan pu-

lang ke rumah, seorang anak perempuan kecil telah muncul dari semak belukar dan langsung menubrukku sambil menangis. Rasa kagetku tak terkira sebab ternyata bahwa anak perempuan tadi adalah cucuku sendiri, ialah si Tunjung, seperti yang sekarang duduk di sebelahku ini! Dialah satu-satunya anak dari Candrasa dan Ni Pendet.

“Dia menceritakan bahwa di rumah telah terjadi pertempuran seru. Maka sambil memondongnya, aku berlari cepat-cepat ke rumah.

“Sedihku bukan kepalang! Aku mendapati Candrasa dan Ni Pendet telah berkaparan mandi darah. Detik-detik itu aku berusaha menolongnya. Mereka masih dapat berkata-kata dengan suara yang lemah. Diceriterakan bahwa Bogal Respati telah menantang mereka untuk bertempur. Namun malang bagi mereka berdua, sebab Bogal Respati ternyata jauh lebih sakti, apalagi ia telah dijangkiti rasa marah dan cemburu buta. Maka tak ada pilihan lain bagi Bogal Respati selain harus merobohkan Candrasa dan Ni Pendet bersama.

“Akhirnya, Candrasa dan istrinya tak dapat kuseamatkan. Mereka tergeletak mati berdampingan dengan mengharukan. Kemudian aku dan cucuku meninggalkan Banyuwangi dan menyeberang ke Pulau Dewata ini. Si Tunjung kubesarkan dan aku didik sendiri di tengah hutan di sini hingga menjadi gadis yang tangkas, yang selalu membantuku dalam mengembalakan lebah-lebah putih seperti yang dapat Andika lihat bersarang pada pohon-pohon di sekitar pondokku ini.

“Tiba-tiba pada suatu hari, Bogal Respati muncul kembali dan bermaksud merampas si Tunjung, karena wajahnya yang mirip dengan mendiang ibunya Ni Pendet. Agaknya saja secara diam-diam Bogal Respati telah mengintai kami dan melaksanakan maksudnya,

sampai akhirnya terjadi pertarungan antara diriku melawan Bogal Respati,” demikian ceritera Ki Tutur yang didengarkan oleh Kakek Wiku Salaka dan lain-lainnya dengan perasaan yang mengharukan.

Di langit, awan berarak-arak tertiuip angin siang ke arah barat. Dedaunan pada bergoyang-goyang berge-sekan bagaikan bersenda-gurau dan menari-nari, menghibur mereka yang lagi berbincang-bincang di dekat pondok Ki Tutur.

Nah, para pembaca, sampai di sini selesailah seri Naga Geni “Berakhir di ujung Fajar”. Segera menyusul seri Naga Geni berikutnya yaitu “Laki-laki di Atas Bukit”, merupakan puncak kisah tragedi di pulau Dewata, yang tak kalah hebat ataupun mengasyikkan dari yang sudah-sudah. Salam buat pembaca semuanya.

TAMAT

Scan/Edit: Clickers

PDF: Abu Keisel